

# METODOLOGI HUBUNGAN INTERNASIONAL

**DR. MUHAMMAD IQBAL**

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER

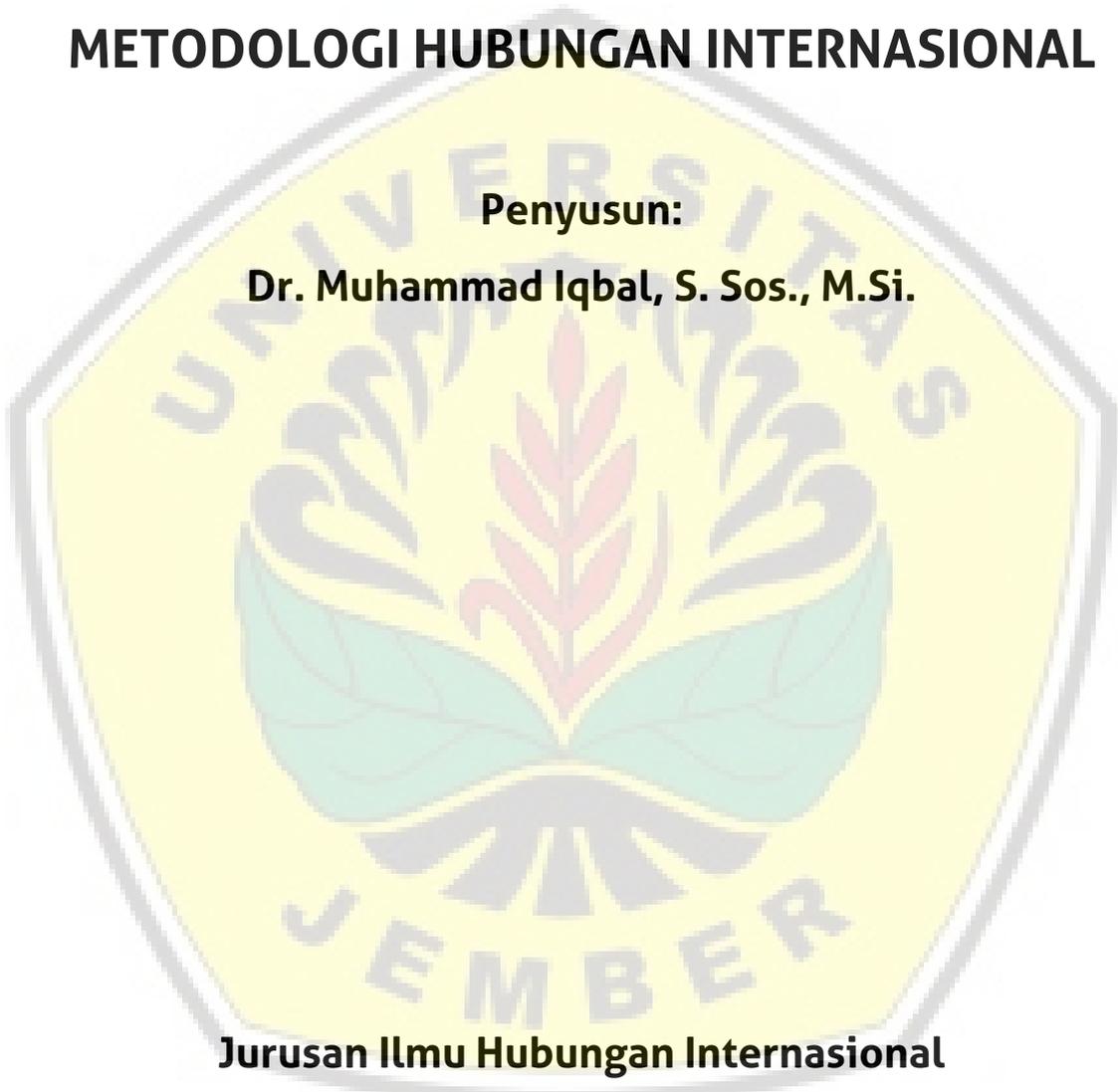
2022

**MODUL PERKULIAHAN**

**METODOLOGI HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**Penyusun:**

**Dr. Muhammad Iqbal, S. Sos., M.Si.**



**Jurusan Ilmu Hubungan Internasional**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Jember**

**2022**

## DAFTAR ISI

<b>MODUL KESATU: PARADIGMA METODOLOGI PENELITIAN</b>	<b>1</b>
1. Beberapa Pengelompokan Paradigma Ilmu	2
2. Asumsi-asumsi Metodologis dalam Paradigma Penelitian	5
3. Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Tinjauan Paradigma	14
4. Paradigma dan Kriteria Penilaian Kualitas Penelitian	19
<b>MODUL KEDUA: METODE DEDUKTIF HIPOTETIKO</b>	
1. Pengertian <i>Hypothetico-Deductive Method</i>	25
2. Struktur Logika Penelitian <i>Hypothetico-Deductive Method</i>	26
<b>MODUL KETIGA: PENERAPAN <i>HYPOTHETICO-DEDUCTIVE METHOD</i></b>	<b>32</b>
1. Sistematika Skripsi/Tesis dalam <i>Hypothetico-Deductive Method</i>	32
2. Beberapa Catatan Tentang Sistematika Penulisan Skripsi/Tesis	36
3. Beberapa Kesalahan dan Kelemahan yang Sering Dijumpai dalam Laporan/Proposal Penelitian	41
<b>MODUL KEEMPAT: METODOLOGI PENELITIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL</b>	<b>48</b>
1. Prosedur kesatu: Masalah Penelitian	48
2. Prosedur kedua: Menggunakan Teori	50
3. Prosedur ketiga: Metodologi	53
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>57</b>

## MODUL KESATU

### PARADIGMA METODOLOGI PENELITIAN

Seorang kandidat sarjana, dalam rangka penyusunan tugas akhir karya ilmiahnya, telah melakukan studi kualitatif mengenai kehidupan tunawisma di kota metropolitan. Untuk itu selama musim panas ia menempatkan diri sebagai *participant observer*, hidup bersama sekelompok tunawisma, melakukan *depth-interview* atau wawancara mendalam dan observasi. Tetapi salah seorang anggota penguji tugas akhirnya telah menilai bahwa temuan penelitian sang kandidat dinyatakan tidak objektif, atau bias. Sebab, oleh tim penguji, sang kandidat dinilai telah mempergunakan sudut pandang subjektif dari kelompok subjek yang diteliti; selain itu, "sampel" atau kasus tunawisma yang diteliti dianggap kurang representatif dalam menggambarkan realitas kehidupan tunawisma di kota metropolitan pada umumnya. Sebaliknya, seorang anggota tim penguji lainnya, seorang doktor yang lebih senior, justru menilai temuan yang diperoleh sang kandidat tersebut sebagai suatu temuan yang benar-benar merupakan **refleksi otentik** dari realitas kehidupan para tunawisma yang diteliti. Menurut sang doktor, masalah apakah temuan penelitian tersebut merupakan kebenaran yang berlaku umum (*the truth*) yang bisa digeneralisasi ke populasi atau konteks kehidupan tunawisma yang lebih umum bukanlah suatu tolok ukur untuk menilai kualitas dan signifikansi penelitian sang kandidat; sebab dalam penelitian semacam itu yang lebih dipentingkan adalah penemuan suatu kebenaran (*a truth*) dalam suatu konteks spesifik.

Dalam kasus semacam itu, tentu akan muncul pertanyaan: "Siapakah yang salah?, anggota tim penguji yang pertama atau yang kedua? Jawabannya: yang paling bersalah adalah si kandidat sarjana itu sendiri. Sebab, ia tidak secara tegas menjelaskan posisi metodologi penelitian yang ia lakukan. Ketidakmampuan menjelaskan posisi metodologi itu sendiri disebabkan oleh karena yang bersangkutan tidak tahu atau tidak mengerti tentang perspektif atau paradigma keilmuan yang mendasari konsep-konsep serta kerangka teori yang ditelitinya.

Kasus-kasus serupa banyak sering sekali ditemui, terlebih lagi di Tanah Air. Dalam sejumlah kasus, mahasiswa menjadi "korban" penilaian para penguji skripsi yang masing-masing mempergunakan *quality criteria* yang berbeda. Di samping karena mahasiswa yang bersangkutan tidak mampu sejak awal menentukan posisi metodologinya, para dosen pembimbing dan penguji juga cenderung memberikan penilaian sesuai dengan perspektif mereka sendiri, atau beranggapan perspektif yang ia pergunakan sebagai satu-satunya perspektif, bahkan yang paling superior di antara perspektif lain. Di banyak perguruan tinggi, baik di dalam negeri ataupun di luar, Metodologi Penelitian yang diajarkan

memang hanya versi tertentu, yang berpijak atas perspektif atau paradigma tertentu, dan itu seringkali kemudian diperlakukan seolah-olah sebagai satu-satunya metodologi penelitian.

Ketidakjelasan posisi paradigma serta posisi metodologi, jelas akan mempersulit mahasiswa sewaktu melakukan penelitian. Antara lain, yang bersangkutan tidak mempunyai pegangan jelas tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak selayaknya dilakukan. Misalnya, apakah ia harus membuat argumentasi bahwa kasus yang diteliti mewakili suatu populasi? Apakah metode pengumpulan data dan metode analisis yang dilakukan memenuhi syarat? Apa kelemahan dan keterbatasan dari penelitian yang ia lakukan? Pertanyaan semacam itu sulit dijawab bila tidak tahu persis posisi metodologi penelitian yang dipergunakan. Selain akan menyulitkan si mahasiswa dalam menetapkan *goodness* atau *quality criteria* dalam melakukan penelitian, juga akan menyebabkan hasilnya amat terbuka terhadap kritik dari berbagai perspektif yang berbeda.

## 1. Beberapa Pengelompokan Paradigma Ilmu

Metodologi penelitian bukan hanya sekadar kumpulan metode atau teknik penelitian, melainkan suatu keseluruhan landasan nilai-nilai (khususnya yang menyangkut filsafat keilmuan), asumsi-asumsi, etika dan norma yang menjadi aturan-aturan standar yang dipergunakan untuk menafsirkan serta menyimpulkan data penelitian; didalamnya termasuk juga kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian. Perbedaan antara metode dan metodologi tersebut dikemukakan oleh Bailey (1987; pp.32-33) sebagai berikut:

*By "method" we simply mean the research technique or tool used to gather data . . . By "methodology" we mean the philosophy of the research process. This include the assumptions and values that serve as a rationale for research and the standards or criteria the researcher uses for interpreting data and reaching conclusions.*

Metodologi penelitian, dengan demikian, sebenarnya tidak terlepas dari suatu paradigma keilmuan tertentu; lebih spesifik lagi, metodologi penelitian merupakan implikasi atau konsekuensi logis dari nilai-nilai, asumsi-asumsi, aturan-aturan serta kriteria yang menjadi bagian integral dari suatu paradigma.

Berbeda dengan ilmu-ilmu alam serta fisika yang pada era tertentu hanya memiliki satu paradigma –seperti paradigma Newtonian, yang kemudian digantikan oleh paradigma relativitas-nya Einstein– maka ilmu-ilmu sosial merupakan suatu *multi-paradigm science*, di mana berbagai paradigma bisa tampil bersama-sama dalam suatu era.

Usaha untuk mengelompokkan teori-teori dan pendekatan ke dalam sejumlah paradigma yang dilakukan sejauh ini telah menghasilkan pengelompokan yang amat bervariasi. Kinloch (1977), contohnya, mengidentifikasi sekurangnya **ada 6 (enam) paradigma atau perspektif teoretikal** (*Organic paradigm, Conflict paradigm, Social Behaviorism, Structure Functionalism, Modern Conflict Theory, dan Social-Psychological paradigm*). Tetapi Crotty (1994), mengelompokkan teori-teori sosial antara lain ke dalam *Positivism, Interpretivism, Critical Inquiry, Feminism, dan Postmodernism*. Burrell dan Morgan (1979), telah mengelompokkan teori-teori dan pendekatan dalam ilmu-ilmu sosial ke dalam 4 (empat) paradigma: *Radical Humanist Paradigm, Radical Structuralist Paradigm, Interpretive Paradigm, dan Functionalist Paradigm*. Namun bahasan mereka tidak secara jelas menunjukkan implikasi metodologi dari masing-masing paradigma.

Sementara itu Guba dan Lincoln (1994) mengajukan tipologi yang mencakup 4 (empat) paradigma: *Positivism, Postpositivism, Critical Theories et al., dan Constructivism*, masing-masing dengan implikasi metodologi tersendiri.

Tetapi sejumlah ilmuwan sosial lain melihat positivisme dan postpositivisme bisa disatukan sebagai *classical paradigm* karena dalam prakteknya implikasi metodologi keduanya tidak jauh berbeda. Karena itu pula, untuk kepentingan mempermudah bahasan tentang implikasi metodologi dari suatu paradigma, maka teori-teori dan penelitian ilmiah untuk ilmu-ilmu sosial (termasuk Hubungan Internasional) cukup dikelompokkan ke dalam **3 (tiga) paradigma**, yakni:

1. *classical paradigm* (yang mencakup *positivism* dan *postpositivism*),
2. *critical paradigm*, dan
3. *constructivism paradigm*.

Terlepas dari variasi pemetaan paradigma yang ada, pada intinya setiap paradigma dapat dibedakan dari paradigma lainnya atas dasar sejumlah hal mendasar, antara lain konsepsi tentang ilmu-ilmu sosial, ataupun asumsi-asumsi tentang masyarakat, manusia, realitas sosial, keberpihakan moral, dan juga komitmen terhadap nilai-nilai tertentu.

Tabel 1.  
TIGA PERSPEKTIF/PARADIGMA ILMU SOSIAL

PARADIGMA KLASIK	PARADIGMA KONSTRUKTIVISME	PARADIGMA TEORI-TEORI KRITIS
<p>Menempatkan ilmu sosial seperti halnya ilmu-ilmu alam dan fisika, dan sebagai metode yang terorganisir untuk mengkombinasikan <i>deductive logic</i> dengan pengamatan empiris, guna secara probabilistik menemukan -- atau memperoleh konfirmasi tentang -- hukum sebab-akibat yang bisa dipergunakan memprediksi pola-pola umum gejala sosial tertentu.</p>	<p>Memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap <i>socially meaningful action</i> melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam setting keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka.</p>	<p>Mendefinisikan ilmu sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap "<i>the real structures</i>" dibalik ilusi, <i>false needs</i>, yang dinampakkan dunia materi, dengan tujuan membantu membentuk suatu kesadaran sosial agar memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan manusia</p>
<p><u>Contohnya:</u> Hubungan diplomatik antara dua negara (bilateral) atau banyak negara (multilateral) sepanjang kurun waktu tertentu diteliti secara kuantitatif untuk mengetahui arah orientasi hubungan dengan sentiment negatif ataukah positif. Tujuannya adalah mengevaluasi hubungan tersebut efektif atau tidak untuk berlanjut dalam kemitraan strategis diplomasi antarnegara.</p>	<p><u>Contohnya:</u> Hubungan diplomatik antarnegara yang diteliti lebih mengutamakan bagaimana ekspresi dan interpretasi pengalaman atau pemahaman para pelaku atau aktor diplomasi. Penelitian dengan paradigma konstruktivisme lebih mengedepankan proses pemaknaan dan penafsiran tentang realitas sosial atau isu yang diteliti.</p>	<p><u>Contohnya:</u> Penelitian dengan paradigma kritis lebih mengutamakan proses berpikir yang mendalam dan tajam untuk membongkar relasi kuasa atau relasi nilai-nilai moral ideologis apa di balik terjadinya hubungan diplomatik antarnegara. Tujuannya adalah untuk mengkritisi adanya praktik kuasa tersembunyi di balik realitas sosial atau isu yang diteliti.</p>

## 2. Asumsi-Asumsi Epistemologi, Ontologi dan Metodologi dalam Paradigma Penelitian

Oleh karena metodologi penelitian merupakan implikasi dari suatu paradigma, dan karena dalam bidang ilmu-ilmu sosial terdapat sejumlah paradigma, maka metodologi penelitian dalam ilmu-ilmu sosial bukanlah suatu kesatuan disiplin yang monolitik.

*Perbedaan yang paradigmatis antara dua peneliti . . . akan menyebabkan keduanya tidak bisa dipertemukan dan bekerjasama.*

Terdapat berbagai varian atau perspektif metodologi ilmu-ilmu sosial. Masing-masing varian metodologi, selain didasarkan atas paradigma atau perspektif teoretik serta epistemologi yang berbeda (dan banyak di antaranya bahkan saling bertolak-belakang), mereka pun memiliki pilihan metode-metode penelitian yang berbeda pula.

Keterkaitan antara paradigma dengan metodologi dan metode penelitian tersebut bisa disimpulkan melalui apa yang digambarkan oleh Crotty (1998), yang antara lain bisa dijelaskan melalui bantuan Tabel 2a. Dari Tabel 2a, secara tak langsung Crotty telah mengidentifikasi 3 paradigma, yang kurang lebih identik dengan pengelompokan paradigma dalam Tabel 1 (Paradigma 1 dalam Tabel 2 di atas kurang-lebih adalah paradigma Klasik sebagaimana dikemukakan dalam Tabel 1; sedangkan paradigma 2 adalah paradigma Konstruktivisme, dan paradigma 3 adalah paradigma Teori-teori Kritis).

Masing-masing paradigma didasarkan atas epistemologi dan perspektif teoretikal tersendiri; selain itu masing-masing epistemologi dan perspektif teoretikal juga membawa implikasi berupa penentuan varian metodologi mana yang harus diterapkan. Akhirnya, setiap varian metodologi memiliki preferensi metode-metode tertentu yang dinilai tepat untuk dipergunakan dalam suatu penelitian, dan juga tolok-ukur tersendiri dalam menilai apakah suatu hasil penelitian menjawab permasalahan yang diajukan, atau apakah suatu penelitian "berkualitas" atau tidak. Keseluruhan epistemologi, perspektif teoretikal, metodologi dan metode-metode itu bisa kita sebut sebagai suatu paradigma.

Sebagai contoh, perspektif teoretikal *symbolic interactionism*, didasarkan atas epistemologi yang disebut sebagai *constructivism*. Epistemologi sendiri bisa didefinisikan sebagai . . . *the theory of knowledge embedded in the theoretical perspective and thereby in the methodology* (Crotty, 1998; hal.3). Perspektif teoretikal *symbolic interactionism* yang didasarkan atas epistemologi yang disebut *constructivism* juga tidak terlepas dari penerapan metodologi tertentu sebagai implikasi, antara lain penerapan **metodologi ethnography**. Metodologi ethnography memiliki kecenderungan atau preferensi untuk menerapkan metode-metode tertentu pula yang dinilai tepat, seperti metode pengumpulan data *participant observation*.

Tiap paradigma --sebagai suatu *mental window* atau *world view* yang dipergunakan oleh suatu komunitas ilmuwan tertentu untuk mempelajari objek keilmuan mereka-- satu sama lain mungkin bertolak-belakang dan sulit dipertemukan. Sebab, masing-masing paradigma memiliki asumsi-asumsi serta penjelasan mengenai realitas sosial tersendiri, yang sulit untuk diperbandingkan satu per satu (*incommensurable*) berdasarkan sistem nilai independen tertentu:

"... *paradigms are incommensurable. That is the assumptions and explanations of two or more paradigms within a given discipline are so different that they cannot be compared by means of an independent value system. Thus adherence to one paradigm forecloses the possibility of the acceptance of a competing one*" (Lindlof, 1995; hal. 29).

Bila Denzin dan Lincoln menilai "A *paradigm encompasses three elements: epistemology, ontology, dan methodology* (lihat Denzin dan Lincoln, 1994; hal.99), maka perbedaan antarparadigma bisa meliputi perbedaan yang mendasar dari segi ontologi, epistemologi, dan metodologi. Perbedaan yang paradigmatis antara dua peneliti --atau perbedaan yang mencakup dimensi epistemologi, ontologi, dan metodologi-- akan menyebabkan keduanya tidak bisa dipertemukan dan bekerjasama.

Empat paradigma yang dikemukakan Burrell dan Morgan (dalam Rosengreen, 1979), sebagai contoh, sebenarnya berangkat dari pengkutuban teori-teori sosial dalam sebuah kontinum antara konsepsi yang menekankan subjektivitas di kutub yang satu dengan objektivitas di kutub yang lain. Dalam kontinum objektif-subjektif tersebut, sekurangnya terdapat **pengkutuban yang menyangkut 4 asumsi** mengenai ilmu-ilmu sosial.

**Pertama**, dari segi **ontologi**, pengkutuban antara realisme - nominalisme; dari segi **epistemologi**, pengkutuban antara positivism - anti-positivism; dari segi **metodologi**, antara nomothetic - ideographic; kemudian dari segi **asumsi tentang manusia**, kutub objektifis berangkat dari asumsi yang deterministik, sedangkan kutub subjektifis berpijak pada asumsi voluntaristik (Rosengreen, 1979; pp.186-187).

Di luar dimensi-dimensi epistemologi, ontologi, dan metodologi, sejumlah pakar lain secara implisit ataupun eksplisit menilai sebuah paradigma juga memuat elemen **axiology** (lihat a.l., Littlejohn, 1992; hal.30-34), yang berkaitan dengan posisi *value judgments*, etika, atau pilihan moral peneliti dalam melakukan suatu penelitian dan kegiatan ilmiah.

Oleh karena itu, perbedaan antar paradigma tersebut juga bisa dibahas dari 4 (empat) dimensi, yakni:

1. **Epistemologis**, yang antara lain menyangkut asumsi mengenai hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diteliti. Kesemuanya

itu menyangkut teori pengetahuan (*theory of knowledge*) yang melekat dalam perspektif teori dan metodologi.

2. **Ontologis**, yang berkaitan dengan asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang diteliti.
3. **Metodologis**, yang berisi asumsi-asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu objek pengetahuan.
4. **Aksiologis**, yang berkaitan dengan posisi *value judgments*, etika, dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian.

Tabel 3a - 3d merupakan identifikasi perbedaan antara paradigma klasik, kritis, dan konstruktivis, berdasarkan 4 elemen yang dimiliki setiap paradigma (epistemologi, ontologi, metodologi, dan aksiologi), yang merupakan rangkuman atau penyimpulan dari sejumlah kepustakaan (a.i., Guba, 1994; Denzin and Lincoln, 1994; Crotty, 1998). Sedangkan Tabel 4 merupakan ilustrasi tambahan, untuk menggambarkan perbedaan antara penelitian paradigma klasik dan paradigma konstruktivis dalam suatu kontinum (didasarkan atas uraian Guba, 1994).

Beberapa hal yang perlu digarisbawahi mengenai perbedaan ketiga paradigma tersebut adalah:

**Pertama:** Peneliti dari kubu paradigma klasik merasa harus menempatkan diri sebagai *value free researcher*, yang harus senantiasa membuat pemisahan antara nilai-nilai subjektif yang dimilikinya dengan fakta objektif yang diteliti. Sebaliknya peneliti dari kubu kritis dan konstruktivis melihat hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak mungkin dan tidak perlu dilakukan. Sebab, setiap penelitian selalu melibatkan *value judgments* dan keberpihakan pada nilai-nilai tertentu. Pemilihan apa yang akan diteliti (misalnya efektivitas diplomasi ataukah dampak diplomasi) merupakan pilihan yang didasarkan atas suatu penilaian subjektif. Lebih dari itu, dalam sebuah ilmu yang menjadikan manusia sebagai pokok perhatian, usaha untuk secara "objektif" menempatkan manusia sebagaimana halnya objek-objek ilmu alam jelas telah merupakan suatu *value judgment* juga.

**Kedua:** Penelitian paradigma klasik berangkat dari asumsi ada suatu realitas sosial yang objektif. Karena itu suatu penelitian juga harus objektif, yakni untuk memperoleh pengetahuan tentang suatu objek atau realitas sosial sebagaimana adanya. Untuk itu seorang peneliti harus menjaga jarak dengan objek yang diteliti, mencegah agar tidak terjadi interaksi antara subjektivitas dirinya dengan objek yang diteliti.

Sebaliknya, peneliti paradigma kritis justru melihat bahwa objek atau realitas sosial yang mereka amati merupakan penampakan realitas semu (*virtual reality*) atau sekedar ekspresi kesadaran palsu (*false consciousness*) yang dimiliki manusia, bukan merupakan suatu realitas objektif, atau realitas yang sesuai dengan "esensi sebenarnya" – yang diyakini oleh para peneliti dari kubu kritis

seharusnya dimiliki manusia dan dunianya. Tujuannya antara lain untuk memperoleh temuan yang memiliki signifikansi sosial.

Sementara itu varian tertentu dalam tradisi penelitian konstruktivis merupakan penelitian yang reflektif, yang ingin merefleksikan suatu realitas sosial sesuai dengan penghayatan subjek-subjek yang terkait dalam realitas itu sendiri.

**Ketiga:** Setiap paradigma memiliki sendiri kriteria penilaian kualitas suatu penelitian (*goodness criteria*). Oleh karena itu sulit, atau bahkan tidak selayaknya, kita mempergunakan kriteria yang berlaku dalam paradigma klasik untuk menilai kualitas sebuah penelitian yang berpijak atas asumsi-asumsi epistemologis, ontologis dan aksiologis dari paradigma lain, demikian pula sebaliknya.

Paradigma klasik hingga saat ini masih tetap tampil lebih dominan dibanding dua paradigma lainnya. Secara umum, penilaian mengenai dominasi paradigma klasik tersebut, khususnya di Tanah Air, didasarkan atas sejumlah pengamatan, a.l.:

*Pertama*, jumlah penelitian, jumlah publikasi hasil penelitian, besarnya pendanaan yang diperoleh, jumlah ilmuwan, dan profesional yang terserap pasaran tenaga kerja sektor ekonomi lainnya (lihat a.l., Guba and Lincoln, 1994; hal.112). *Kedua*, besarnya kecenderungan di kalangan ilmuwan sosial sendiri untuk menilai metodologi paradigma klasik sebagai satu-satunya metodologi penelitian. Di banyak perguruan tinggi, metodologi penelitian yang diajarkan hanyalah metodologi penelitian klasik; dan itu kemudian dipersepsikan sebagai satu-satunya metodologi. Dengan demikian kriteria penilaian kualitas penelitian paradigma klasik (seperti objektivitas, reliabilitas, validitas internal dan eksternal) juga dinilai sebagai kriteria untuk menilai kualitas setiap penelitian, termasuk menilai kualitas penelitian-penelitian yang berpijak pada paradigma kritis ataupun paradigma konstruktivis.

Penting untuk dicatat, bahwa meskipun fokus kajian dalam matakuliah ini memang metodologi penelitian klasik, namun itu sama sekali tidak berarti bahwa paradigma tersebut sebagai yang terbaik, atau lebih superior dibanding paradigma lainnya. Pertimbangan untuk itu hanyalah didasarkan atas asumsi bahwa, pertama, metodologi klasik tersebut hingga kini paling banyak dipergunakan dan dimengerti; kedua, untuk bisa memahami metodologi dari perspektif lain, dan juga untuk mampu bersikap kritis terhadap metodologi klasik, maka pertama-tama metodologi klasik itu sendiri harus benar-benar dikuasai atau dimengerti. Peneliti kualitatif dalam kelompok kritis dan konstruktivis yang berkualitas umumnya adalah peneliti yang benar-benar menguasai metode-metode kuantitatif dalam tradisi klasik. Sebaliknya, peneliti kualitatif banyak yang melakukan studi kualitatif semata-mata hanya karena tidak menguasai sama sekali kaidah-kaidah, metode serta teknik dalam perspektif kritis dan konstruktivis.

Tabel 2a  
**EPISTEMOLOGI - PERSPEKTIF TEORETIKAL - METODOLOGI - METODE**  
 (lihat Crotty, 1998; p.5)

EPISTEMOLOGY	THEORETICAL PERSPECTIVE	METHODOLOGY	METHODS
1. Objektivism	Positivism (and post-positivism)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Experimental research</li> <li>• Survey research</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Measurement, scaling</li> <li>• Sampling</li> <li>• Questionnaire</li> </ul>
2. Constructivism	Interpretivism: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Symbolic Interactionism</li> <li>• Phenomenology</li> <li>• Hermeneutics</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ethnography</li> <li>• Phenomenological research</li> <li>• Grounded theory</li> <li>• Heuristic Inquiry</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observation</li> <li>• Participant Observation</li> <li>• Interview</li> <li>• Focus group</li> <li>• Case study</li> <li>• Life history</li> </ul>
3. Subjectivism (and their variants)	Critical Inquiry	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Action research</li> <li>• Discourse analysis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Comparative analysis</li> <li>• Document analysis</li> <li>• Interpretative methods</li> <li>• Content analysis</li> </ul>

Tabel 2b  
**DIMENSI-DIMENSI PARADIGMA**  
 (lihat Guba, 1990)

ONTOLOGY	EPISTEMOLOGY	METHODOLOGY
Asumsi tentang "realitas"	Asumsi tentang hubungan antara peneliti dan yang diteliti	Asumsi metodologis tentang bagaimana peneliti memperoleh pengetahuan
<i>What is the nature of "reality"?</i>	<i>What is the nature of the relationship between the inquirer and the knowable?</i>	<i>How should the inquirer go about finding out knowledge?</i>

Tabel 3a  
**PERBEDAAN ONTOLOGIS**

KLASIK	KRITIS	KONSTRUKTIVIS
<p><b>Critical realism:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada realitas yang "real" yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal; walaupun kebenaran pengetahuan tersebut mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilistik</li> </ul>	<p><b>Historical realism:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Realitas yang teramati merupakan realitas "semu" (<i>virtual reality</i>) yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi-politik</li> </ul>	<p><b>Relativism:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial</li> </ul>

Tabel 3b  
PERBEDAAN EPISTEMOLOGIS

KLASIK	KRITIS	KONSTRUKTIVIS
<p><b>Dualist/objectivist:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada realitas objektif, sebagai suatu realitas yg external di luar diri peneliti Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitian.</li> </ul>	<p><b>Transactionalist/subjectivist</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan <i>value mediated findings</i></li> </ul>	<p><b>Transactionalist/subjectivist</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman suatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti.</li> </ul>

Tabel 3c  
PERBEDAAN AKSILOGIS

KLASIK	KRITIS	KONSTRUKTIVIS
<p><b>Observer</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai, etika dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian</li> <li>• Peneliti berperan sebagai <i>disinterested scientist</i></li> <li>• Tujuan penelitian: Eksplanasi, prediksi dan kontrol realitas sosial</li> </ul>	<p><b>Activist</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian</li> <li>• Peneliti menempatkan diri sebagai <i>transformative intellectual</i>, advokat dan aktivis</li> <li>• Tujuan penelitian: kritik sosial, transformasi, emansipasi dan <i>social empowerment</i></li> </ul>	<p><b>Facilitator</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian</li> <li>• Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial</li> <li>• Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dan yang diteliti</li> </ul>

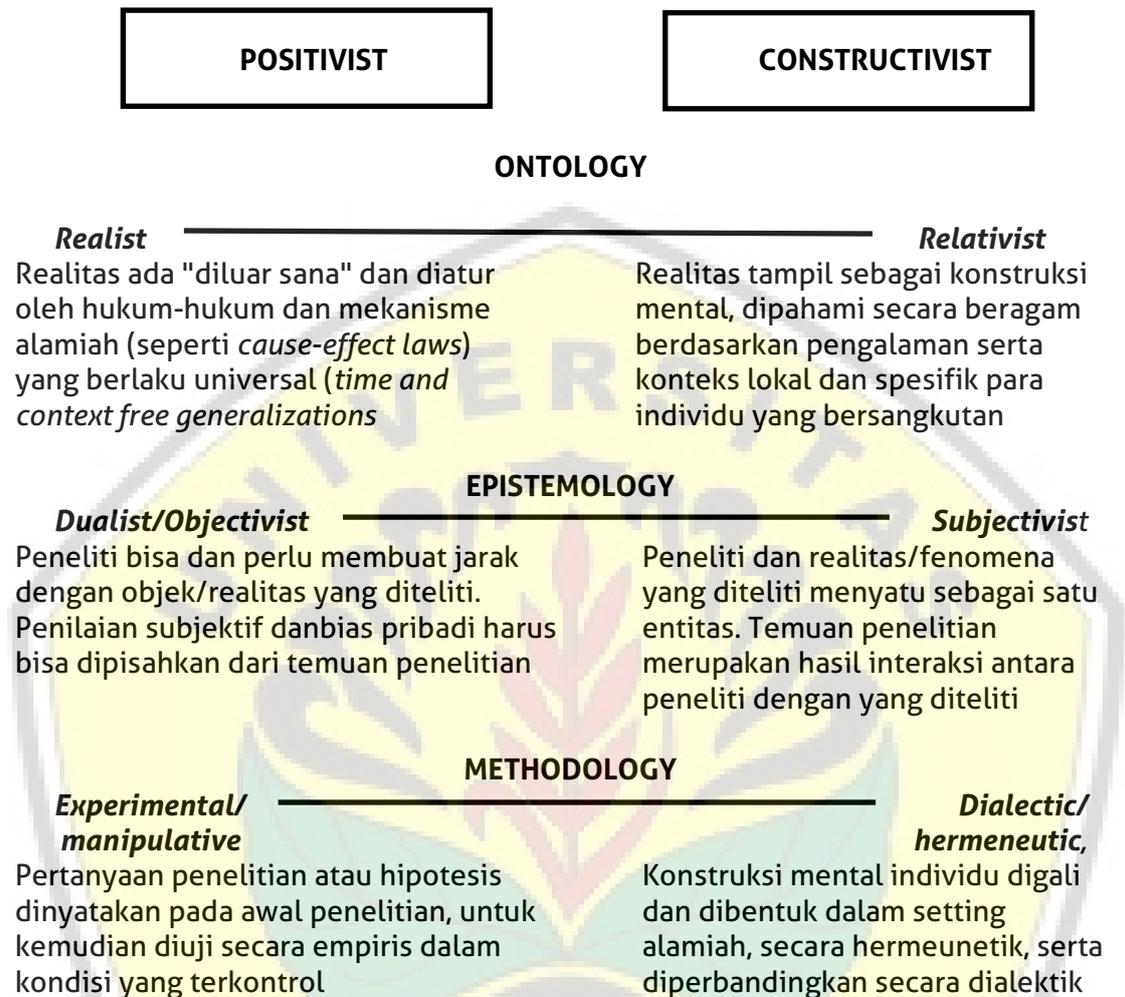
Tabel 3a sampai Tabel 3d menjelaskan perbedaan-perbedaan paradigmatik dalam penelitian ilmu sosial yang mencakup perbedaan ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologis yang dilihat dari tiga paradigma yakni klasik, kritis dan konstruktivis.

Tabel 3d  
**PERBEDAAN METODOLOGIS**

KLASIK	KRITIS	KONSTRUKTIVIS
<p><b><i>Interventionist</i></b>                      Pengujian hipotesis dalam struktur hypothetico-deductive method; melalui lab. eksperimen atau survey eksplanatif, dengan analisis kuantitatif</p>	<p><b><i>Participative:</i></b>                      Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan <i>multi-level analysis</i> yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis / partisipan dalam proses transformasi sosial</p>	<p><b><i>Reflective /Dialectical:</i></b>                      Menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti <i>participant observation</i></p>
<p><b><i>Kriteria kualitas penelitian:</i></b>                      Objectivity, Reliability and Validity (internal dan external validity)</p>	<p><b><i>Kriteria kualitas penelitian:</i></b>  <i>Historical situatedness:</i> sejauhmana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik</p>	<p><b><i>Kriteria kualitas penelitian:</i></b>  <i>Authenticity dan reflectivity:</i> Sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial</p>

Sedangkan kontinum perbedaan paradigmatis antara peneliti kuantitatif dan peneliti kualitatif dapat digambarkan dalam tabel 4. Bagaimana contoh penerapan atas perbedaan paradigma tersebut, modul ini secara ringkas memberikan contoh penelitian mengenai Arab Spring yang dilihat dari paradigma klasik dan interpretif (kritis atau konstruktivis). Tabel 5a menjelaskan hal tersebut sebagaimana diadaptasi dari buku Christopher Lamont (2015) dengan judul "*Research Methods in Politics and International Relations*". Sedangkan Tabel 5b modul ini mencontohkan secara ringkas pembagian pengelompokan teori atau pendekatan dalam bidang komunikasi internasional.

Tabel 4  
**KONTINUM PERBEDAAN PARADIGMATIK**  
 Antara Peneliti **Positivist** (Kuantitatif) dan Peneliti **Constructivist** (Kualitatif)  
 (Berdasarkan uraian Guba, *The Paradigm Dialog*, 1990)



Tabel 5a  
**Meneliti isu Arab Spring: Empirik Klasik atau Interpretive?**  
 (diadaptasi dari Christopher Lamont, 2015)

EMPIRICAL	INTERPRETIVE
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Saya ingin menjelaskan sebab-sebab revolusi</li> <li>▪ Saya ingin mengeksplorasi peran politik tokoh gerakan-gerakan islam sebelum dan setelah revolusi</li> <li>▪ Saya ingin menguji proses-proses pembentukan konstitusi di Tunisia dan Libya pascarevolusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Saya ingin memahami bagaimana revolusi mentransformasi identitas-identitas local</li> <li>▪ Saya ingin memahami simbolisme pengorbanan diri dalam konteks Revolusi Tunisia</li> <li>▪ Saya ingin memahami persepsi Barat atas Arab Spring dan bagaimana ini dibentuk oleh transformasi terkini</li> </ul>

Tabel 5b  
**PENGELOMPOKAN BEBERAPA TEORI / PENDEKATAN  
 DALAM BIDANG ILMU KOMUNIKASI INTERNASIONAL**

TEORI / PENDEKATAN	PARADIGMA		
	KLASIK	KRITIS	KONSTRUKTIVIS
<b>Theories of Message</b>			
• Theories of Discourse	X	X	X
• Theories Sign and Language	X		X
<b>Interpersonal Communication</b>			
• Symbolic interactionism	X		X
lowa school			Chicago school
• Social Judgment theory	X		
• Cognitive Dissonance theory	X		
• Theories of experience and interpretation			X
• Theories of Info Reception and Processing	X		
<b>Group/Public Communication</b>			
• Information system approach in Organization	X		
• Social Exchange theories	X		
• Theories of Communication Network	X		
<b>Mass Communication and Society</b>			
• Structural-Functionalism theories of mass media	X	X	
Mattelart, Schiller etc.			
• Agenda-setting theory	X		
• Cultivation theory	X		
• Uses and Gratifications	X		
• Political-economy theories of mass media	X	X	X
liberal political economy		instrumentalism & structuralism (Chomsky, Schudson)	culturalism / constructivism (Golding & Murdoch)
• Mass media and social construction of reality			X
• Media and cultural studies		X	X
• Theories of Message production	X		
• Theories of Mass Media and Persuasion, effectiveness of ads and communication program.	X		

*Pengelompokan Teori didasarkan atas pembagian isi dalam buku Littlejohn (1994)*

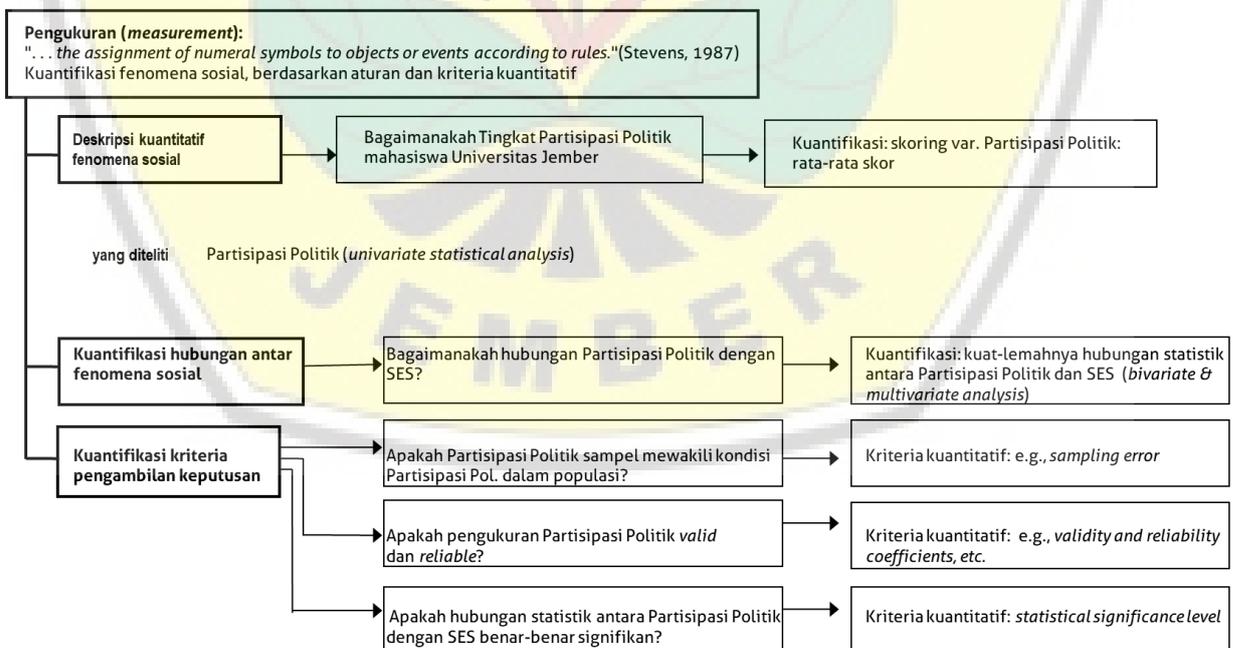
### 3. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Tinjauan Paradigma

Penelitian kuantitatif dan kualitatif seringkali hanya dibedakan dari data yang dipergunakan. Tetapi sebenarnya penelitian kuantitatif itu sendiri merupakan suatu jenjang, yakni dari penelitian yang sekedar mempergunakan data kuantitatif hingga penelitian yang mempergunakan kriteria kuantitatif dalam menarik kesimpulan (lihat Tabel 6a). Penelitian yang semata-mata hanya mempergunakan data kuantitatif tetapi mempergunakan tolok-ukur kualitatif seringkali tidak dinilai sebagai suatu penelitian kuantitatif. Sebaliknya, seringkali pula dijumpai penelitian kualitatif yang mempergunakan data kuantitatif.

***... isu pokok yang sebenarnya bukanlah perbedaan antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif, tetapi perbedaan epistemologi, ontologi dan aksiologi antar paradigma yang ada ...***

Lebih dari itu, perbedaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif tidak hanya menyangkut jenis data yang dipergunakan, tetapi lebih dari itu; antara lain perbedaan tersebut mencakup konsepsi yang dimiliki si peneliti tentang realitas sosial, penempatan diri peneliti dalam hubungannya dengan realitas yang diteliti, dan sebagainya. Sejumlah kepustakaan membahas perbedaan dan persamaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif (lihat a.l. Bryman, 1988; Denzin and Lincoln, 1994).

Tabel 6a  
PENELITIAN KUANTITATIF:  
PENGUKURAN FENOMENA SOSIAL



Beberapa diantaranya mengemukakan pula sejumlah skenario penelitian yang mengkombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif; antara lain penelitian kualitatif sebagai penelitian awal yang bersifat eksploratif sebelum dilakukan penelitian kuantitatif dalam skala besar, ataupun justru sebagai penelitian yang memperdalam temuan-temuan penelitian kuantitatif (lihat: a.l., Bryman, 1988).

Meskipun demikian, isu pokok yang sebenarnya bukanlah perbedaan antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif, tetapi perbedaan epistemologi, ontologi dan aksiologi antar paradigma yang ada, sebagaimana yang kita bahas sekilas dalam bagian terdahulu. Sebab, penelitian kualitatif atau kuantitatif, lebih khusus lagi metode kuantitatif dan metode kualitatif hanyalah implikasi dari paradigma yang mendasarinya. Memang benar paradigma klasik (*post-positivism*), contohnya, atas dasar asumsi-asumsi epistemologis dan ontologis yang dipergunakannya, berorientasi pada suatu metodologi dengan *goodness criteria* yang lebih memungkinkan dicapai melalui aplikasi metode-metode kuantitatif.

Tetapi perlu dicatat, penelitian dalam paradigma klasik tidak kesemuanya merupakan penelitian kuantitatif; banyak peneliti klasik yang juga menerapkan penelitian kualitatif. Dengan kata lain, penelitian kualitatif bukanlah monopoli paradigma konstruktivis ataupun kritis. Suatu penelitian kualitatif bisa juga didasarkan atas paradigma *post-positivism*, mempergunakan struktur logika yang sama dengan penelitian-penelitian *positivistik* pada umumnya. Mengenai hal tersebut Guba dan Lincoln menyatakan:

*From our perspective, both qualitative and quantitative methods may be used appropriately with any research paradigm. Questions of method are secondary to questions of paradigm, which we define as the basic belief system or world view that guides the investigator, not only in choices of method but in ontologically and epistemologically fundamental ways. (Guba dan Lincoln, dalam Denzin dan Lincoln, 1994; p.105)*

Dalam kasus-kasus tertentu, perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif mungkin hanyalah perbedaan dalam penggunaan metode serta data yang digunakan, atau perbedaan tahap penelitian (tahap eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif). Dalam kasus seperti itu keduanya mungkin berangkat dari paradigma serta struktur logika yang sama. Penelitian mengenai pengaruh televisi terhadap anak, contohnya, bisa diawali oleh sebuah penelitian kualitatif, mempergunakan metode studi kasus, yang bertujuan untuk melakukan eksplorasi terhadap variabel-variabel yang perlu diteliti dalam skala penelitian lebih luas secara kuantitatif, dengan menggunakan metode *survey*.

Oleh karena itu pula kombinasi antara penelitian kualitatif dan kuantitatif juga dimungkinkan bila keduanya berpijak pada paradigma yang sama.

***. . . penelitian kualitatif dan kuantitatif sulit dipertemukan bila keduanya berangkat dari paradigma yang berbeda, yang memiliki asumsi-asumsi epistemologi berbeda, serta goodness criteria berbeda pula.***

Sebaliknya, penelitian kualitatif dan kuantitatif sulit dipertemukan bila keduanya berangkat dari paradigma yang berbeda, yang memiliki asumsi-asumsi epistemologi berbeda, serta *goodness criteria* berbeda pula.

Bila penelitian kualitatif dan kuantitatif telah sampai pada perbedaan sebagaimana yang digambarkan oleh Bryman (1988) dalam Tabel 6d, maka sebenarnya kedua jenis penelitian tersebut berangkat dari paradigma yang berbeda, yang masing-masing memiliki asumsi-asumsi epistemologi, ontologis dan metodologis yang berbeda pula – bukan sekedar perbedaan dalam metode serta analisis data yang dipergunakan.

Perbedaan yang menyangkut hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti, sebagaimana digambarkan dalam Tabel 6d tersebut, tak lain merupakan perbedaan epistemologi. Peneliti kuantitatif, menurut penggambaran Bryman tersebut, harus ber-usaha menempatkan diri sebagai *outsider*, menjaga jarak sejauh mungkin dengan objek yang diteliti. Ini bisa diartikan bahwa, dalam survey contohnya, hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti (kelompok responden) hanya dijembatani oleh daftar pertanyaan berstruktur, peneliti juga tidak memiliki keterlibatan situasional dengan objek yang diteliti, serta tidak pula mempergunakan penilaian, persepsi, nilai-nilai serta sikap objek yang diteliti dalam melakukan analisis dan pengumpulan data. Sebaliknya, peneliti kualitatif digambarkan sebagai peneliti yang justru menempatkan diri sebagai *insider*, yang berusaha sejauh mungkin melakukan empati (atau memproyeksikan diri dalam peran dan persepsi objek yang diteliti), agar bisa sebaik mungkin merefleksikan penghayatan subjektif objek yang diteliti.

Sedangkan perbedaan konsepsi mengenai realitas sosial sebagaimana digambarkan Bryman, merupakan perbedaan dari segi ontologi. Peneliti kuantitatif cenderung melihat realitas sosial sebagai suatu ujud statis, yang telah jadi, dan bisa diamati pada satu titik waktu tertentu. Sebaliknya peneliti kualitatif cenderung berasumsi bahwa realitas sosial selalu berubah, dan merupakan hasil konstruksi sosial yang berlangsung antara para pelaku dan institusi sosial.

Kemudian perbedaan mengenai strategi penelitian, ataupun lingkup dari penelitian, adalah perbedaan metodologi. Peneliti kuantitatif cenderung menerapkan strategi yang berstruktur, baik dalam pentahapan proses penelitian ataupun instrumen pengumpulan data yang dipergunakan (Sebagai contoh, proses penelitian selalu berangkat dari perumusan konseptual dari permasalahan, operasionalisasi konsep, pengumpulan data, dan kemudian analisis data); instrumen pengumpulan data biasanya juga daftar pertanyaan yang telah terstruktur; peneliti kuantitatif juga cenderung terfokus dalam usaha penemuan "kebenaran", atau *the truth*, yang berlaku umum untuk fenomena yang diteliti (*nomothetic*).

Di lain pihak peneliti kualitatif cenderung tidak berstruktur, konsep-konsep yang dipergunakan bisa merupakan konsep yang belum memperoleh definisi dan dijabarkan secara ketat (tak jarang menggunakan *sensitizing concepts*, yang berfungsi hanya sebagai gambaran konseptual umum dan awal); perumusan permasalahan yang akan diteliti mungkin juga baru "ditemukan" setelah melakukan pengumpulan data di lapangan; instrumen penelitian biasanya juga tidak berstruktur (hanya berupa petunjuk umum untuk *depth interview*, yang bisa di-kembangkan sesuai dengan kondisi dimana interview dilakukan); tahap

pengumpulan data dan analisis tidak selalu dipisahkan secara ketat. Disamping itu, penelitian kualitatif berkepentingan untuk menemukan "suatu kebenaran" atau *a truth* mengenai fenomena dalam konteks dimana penelitian dilakukan (*ideographic*).

Dengan demikian, perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam kasus tertentu, seperti yang digambarkan dalam Tabel 6 tersebut, bisa merupakan perbedaan yang paradigmatik, yang amat mendasar karena menyangkut perbedaan dalam elemen-elemen epistemologi, ontologi, dan metodologi dari masing-masing para-digma.

Karenanya, dalam kasus tersebut, penelitian kuantitatif dan kuantitatif sulit untuk dilakukan sebagai suatu kombinasi. Sebagai contoh, peneliti kuantitatif yang melakukan survey dan analisis data statistik, mungkin akan menilai hasil penelitian kualitatif yang dilakukannya sebagai suatu hasil yang "bias", atau "tidak objektif", antara lain karena penelitian kualitatif tersebut ditempuh dengan menggunakan pengamatan terlibat yang sedemikian rupa sehingga si peneliti mengamati realitas sosial yang diteliti berdasarkan perspektif individu-individu yang terlibat didalamnya.

Sebaliknya, rekannya yang melakukan penelitian kualitatif tersebut akan mengemukakan bahwa justru *emphaty* (kemampuan untuk memproyeksikan diri ke dalam posisi atau perspektif subjek penelitian) tersebut merupakan kriteria penting untuk menilai kualitas suatu penelitian sosial. Penelitian-penelitian kuantitatif, terlebih lagi survey yang mempergunakan instrumen pengumpulan data semacam kuesioner ter-struktur dan dilakukan melalui pos, dinilai hanya akan menghasilkan gambaran atau temuan yang trivial, dangkal, atau semu.

Tabel 6b

## **PERSAMAAN ANTARA ANALISIS KUALITATIF DAN KUANTITATIF**

(Berdasarkan Neumann, 1997).

- **INFERENSI:** Melibatkan inferensi dari detil-detil pengamatan empiris ke suatu kesimpulan umum . . . *to infer means to pass a judgment, to use reasoning process, to reach a conclusion based on evidence*
- **KETERBUKAAN:** Menerapkan suatu metode atau proses pengumpulan data yang sistematis dan terbuka, agar pihak lain bisa memberikan penilaian (*public method/ process of data gathering*).
- **PERBANDINGAN:** Memperbandingkan data, mencari kesamaan dan perbedaan, untuk menemukan pola-pola tertentu dalam data.
- **KOREKSI:** Mempergunakan prosedur atau mekanisme yang bertujuan menghindari kesalahan analisis dan penarikan inferensi.

Tabel 6c  
**PERBEDAAN ANTARA  
 ANALISIS KUALITATIF DAN KUANTITATIF**  
 (Berdasarkan *a.l.*, Neumann, 1997).

KUANTITATIF	KUALITATIF
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Klasifikasi dan kuantifikasi fenomena sosial (e.g. interval variable, kekuatan korelasi antar variabel, dsb.)</li> <li>• Kriteria kuantitatif dalam pengambilan kesimpulan (e.g. <i>sample represent-ativeness, significance level</i>, dsb.)</li> <li>• Analisis data dimulai setelah proses pengumpulan data</li> <li>• Memiliki teknik-teknik standar pengukuran dan analisis data (<i>hypothesis testing, reliability and validity assessment</i>, etc.)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Klasifikasi fenomena sosial (nominal dan ordinal variable tanpa pengukuran korelasi statistik)</li> <li>• Kriteria kualitatif (e.g., <i>inter-subjectivity agreement, face validity</i>)</li> <li>• Analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian</li> <li>• Belum/tidak memiliki teknik-teknik standar yang diakui bersama</li> </ul>

Tabel 6d  
**PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN Kuantitatif DAN Kualitatif**  
 ((lihat: Bryman, *Quantity and Quality in Social Research*, 1988; hal. 94)

	QUANTITATIVE "objective"	QUALITATIVE "reflective"
1. Kedudukan suatu penelitian kualitatif	studi awal	penggalan interpretasi subjek
2. Hubungan peneliti dan yang diteliti	jauh (peneliti - objek penelitian) <i>outsider</i>	dekat (empati) <i>insider</i>
3. Hubungan teori/konsep dengan data empirik	<i>confirmatory</i> : data empirik untuk memberi konfirmasi bagi teori berstruktur	<i>emergent</i> : teori dimunculkan atas dasar data empirik
4. Strategi penelitian		tidak berstruktur
5. Lingkup/klaim temuan	<i>nomothetic</i> <sup>1</sup> mencari "the truth"	<i>ideographic</i> <sup>2</sup> mencari "a truth"
6. Konsepsi tentang realitas sosial	statis dan eksternal	prosesual, dan realitas merupakan produk konstruksi sosial

<sup>1</sup> Pendekatan *nomothetic* berusaha memperoleh temuan-temuan yang berlaku umum, baik untuk semua konteks sosial, konteks waktu dan sejarah, ataupun tempat.

<sup>2</sup> Pendekatan *ideographic* menempatkan temuan penelitian dalam konteks sosial-budaya serta konteks waktu dan konteks historis, yang spesifik, dimana penelitian telah dilakukan.

#### 4. Paradigma dan Kriteria Penilaian Kualitas Penelitian

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, setiap paradigma membawa implikasi metodologis tersendiri. Salah satu implikasi metodologi tersebut adalah kriteria yang dipergunakan oleh masing-masing paradigma untuk menilai kualitas suatu penelitian, yang satu sama lain sulit untuk dipertemukan. Tabel 7 tersebut di bawah berusaha menggambarkan secara ringkas perbedaan kriteria penilaian yang dimiliki oleh masing-masing paradigma.

Tabel 7  
**PERBANDINGAN KRITERIA PENILAIAN KUALITAS PENELITIAN  
 YANG DIPERGUNAKAN PARADIGMA KLASIK, KRITIS, DAN KONSTRUKTIVIS**

<b>PARADIGMA                      KLASIK</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>INTERNAL VALIDITY</b></li> <li>• <b>EXTERNAL VALIDITY</b></li> <li>• <b>RELIABILITY</b></li> <li>• <b>OBJECTIVITY</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Isomorphism of findings</li> <li>• generalizability</li> <li>• stability/consistency of measurement</li> <li>• distanced - neutral observer (for post-positivism: probabilistics and inter- subjetivity)</li> </ul>
<b>PARADIGMA                      KRITIS</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>HISTORICAL SITUATEDNESS OF THE INQUIRY</b></li> <li>• <b>"CONSCIENTIZATION" *</b></li> <li>• <b>"UNITY OF THEORY AND PRAXIS" **</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• i.e., that it takes account of the social, political, cultural, economic, ethnic and gender antecedents of the studied situation</li> <li>• the extent to which the inquiry acts to erode ignorance and misapprehension</li> <li>• the extent to which it provides a stimulus to action, i.e., to the transformation of the existing structure</li> </ul>
<b>PARADIGMA                      KONSTRUKTIVIS</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>TRUSTWORTHINESS</b></li> <li>• <b>AUTHENTICITY</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>credibility</b> (paralleling internal validity)</li> <li>• <b>transferability</b> (paralleling external validity)</li> <li>• <b>confirmability</b> ("objectivity")</li> <li>• <b>Ontological authenticity</b> (enlarges personal construction)</li> <li>• <b>Educative authenticity</b> (leads to improved understanding of others)</li> <li>• <b>Catalytic authenticity</b> (stimulates to action)</li> <li>• <b>Tactical authenticity</b> (empowers action)</li> </ul>

Diadopsi dari: Guba and Lincoln (1994), "Competing Paradigms in Qualitative Research", in Denzin and Lincoln (Eds.). *Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE Publications.

Dalam perspektif paradigma klasik, kualitas penelitian suatu penelitian (dari segi metodologi) ditentukan oleh validitas internal dan validitas eksternal yang dimiliki dalam penelitian. Validitas Internal mencakup 2 segi, yakni (a) reliabilitas dan validitas pengukuran, dan (b) validitas disain serta analisis. Sedangkan validitas eksternal mencakup (a) generalisasi empiris atau deskriptif, dan (b) generalisasi konteks atau setting (lihat Skema 2). Pengertian lebih rinci mengenai validitas dan reliabilitas ini akan dibahas dalam bagian mengenai Pengukuran (Bagian III).

Di lain pihak, penelitian dalam tradisi teori-teori kritis menilai kualitas suatu penelitian dari segi sejauh mana penelitian tersebut merupakan suatu studi yang memiliki kejelasan apa yang disebut *historical situatedness*: tidak mengabaikan konteks historis, politik-ekonomi serta sosial-budaya yang melatar-belakangi fenomena yang diteliti. Dengan kata lain, penelitian dalam tradisi teori-teori kritis tidak selalu bertujuan untuk memper-oleh *external validity* (atau *generalizability*) sebagaimana halnya studi-studi yang bersifat *nomothetic*, melainkan lebih bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai suatu realitas dalam konteksnya yang spesifik, seperti halnya studi-studi yang bersifat *ideographic*. Perspektif teori-teori kritis juga menekankan sifat holistik dari suatu penelitian. Oleh karena itu pada umumnya studi yang dilakukan merupakan suatu *multi-level analysis*, tidak terbatas hanya pada satu jenjang analisis tertentu saja. Dari perspektif teori-teori kritis, khususnya yang mempergunakan analisis strukturalisme, suatu studi yang terfokus hanya pada analisis pada jenjang individu tentu akan dinilai kurang. Sebagai contoh, bila dalam melakukan analisis tentang factor-faktor penyebab kemiskinan kita hanya mempergunakan variabel-variabel pada jenjang individu (seperti rendahnya *nAch* atau kebutuhan untuk berpretasi, fatalisme dan sebagainya), tanpa memperhatikan faktor-faktor struktural (seperti kesenjangan akses pendidikan, akses ke sumber-sumber ekonomi, dan sebagainya), maka itu akan dinilai sebagai suatu studi yang kurang holistik. Demikian pula bila kita melakukan analisis teks isi media tanpa memperhatikan konteks struktural dimana proses-proses memproduksi dan mengkonsumsi teks berlangsung.

Pendekatan konstruktivis, dalam hal *quality criteria* yang dipergunakan, sebenarnya terpecah menjadi 2 (dua) varian. Di satu pihak adalah kelompok peneliti kualitatif yang berusaha mengadopsi *quality criteria* para peneliti klasik dalam melakukan penelitian kuantitatif. Ini terlihat dengan penggunaan kriteria-kriteria seperti *credibility* (sebagai kriteria yang dimaksudkan sejajar dengan *internal validity* dalam penelitian klasik); kemudian kriteria *transferability* (sejajar dengan *external validity*), serta *confirmability* (sejajar dengan *objectivity*). Di lain pihak adalah kelompok yang menolak sama sekali kriteria penelitian klasik ataupun usaha-usaha untuk mengdopsi kriteria penelitian klasik dalam penelitian konstruktivis yang mempergunakan metode kualitatif. Kelompok ini lebih melihat kualitas suatu penelitian dari kemampuan untuk hal-hal seperti pemberdayaan tindakan subjek yang diteliti (*tactical authenticity*) dan sebagainya. Perspektif teori dibawah perspektif konstruktivisme itu sendiri memang banyak yang bukan merupakan suatu perspektif monolitik. Kita kenal adanya aliran Chicago dan aliran Iowa dalam perspektif symbolic interactionism, dimana yang terakhir ini lebih cenderung untuk mengadopsi kriteria klasik.

Skema 2  
KRITERIA KUALITAS PENELITIAN DARI SEGI METODOLOGI  
DALAM PARADIGMA KLASIK

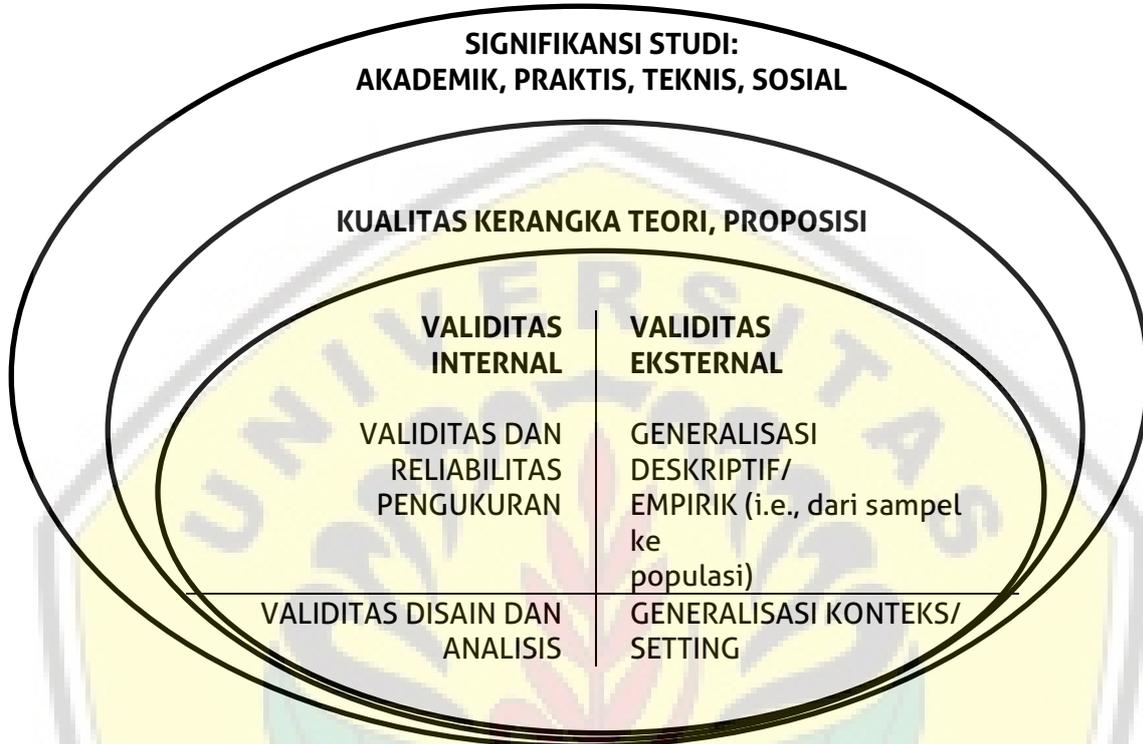


Kriteria kualitas penelitian yang kita bahas berdasarkan Skema 2 di atas, adalah kriteria yang berlaku bagi penelitian-penelitian dalam pradigma klasik. Kriteria itupun sebenarnya hanya menyangkut kualitas dari segi metodologi.

Sudah barang tentu idealnya suatu penelitian memenuhi semua kriteria internal validity ataupun external validity namun dalam prakteknya, hal itu sulit dipenuhi dalam satu penelitian. Akan selalu terjadi *trade-off* antara internal dan external validity. Kebutuhan untuk memperoleh suatu hasil penelitian yang memiliki *internal validity* (yang bisa ditingkatkan dengan menerapkan metode eksperimen) akan mengurangi *external validity* hasil penelitian (yang umumnya bisa ditingkatkan melalui metode survey). Masalah ini akan dibahas dalam bagian analisis perbandingan antar berbagai metode penelitian (survey, eksperimen, dan studi kasus). Perlu pula digaris-bawahi bahwa suatu penelitian yang dari segi metodologis sempurna, belum tentu secara keseluruhan bisa dinilai sebagai penelitian yang ber-kualitas tinggi.

Di luar kualitas metodologis yang dibahas tersebut di atas, ada sejumlah hal lain yang akan menentukan kualitas penelitian (lihat Skema 3).

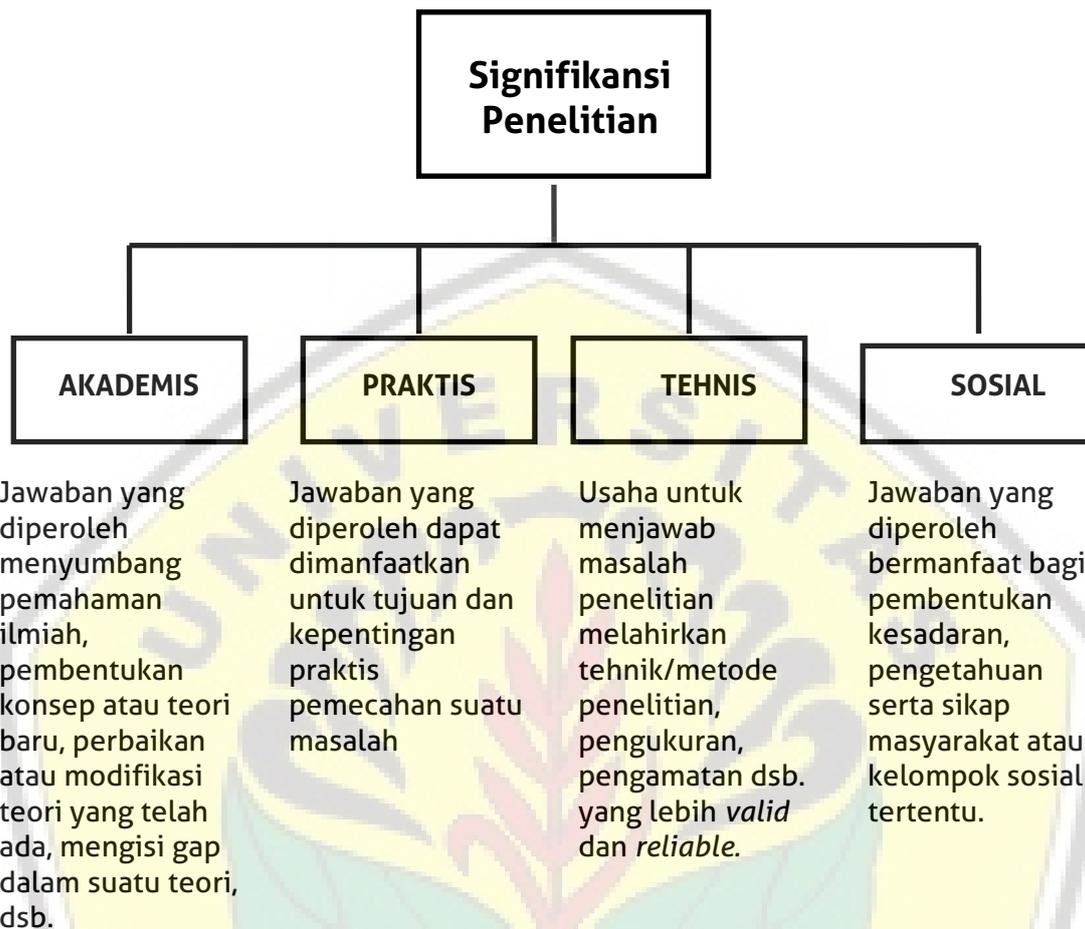
Skema 3  
**KUALITAS STUDI EMPIRIK  
DALAM PERSPEKTIF *DOMINANT METHODOLOGY***



Pertama, kualitas kerangka teori yang dipergunakan. Kualitas suatu kerangka teori, antara lain, menyangkut pertanyaan mengenai kuat lemahnya kerangka teori yang dipergunakan atau yang disusun oleh peneliti (contohnya: apakah teorema atau *theoretic hypothesis* yang ada dibangun berdasarkan proposisi-proposisi yang jelas, apakah terjadi *fallacies* atau *reasoning errors*, yakni kesalahan dalam menalar, dan sebagainya) serta apakah proposisi-proposisi tersebut semata-mata hasil spekulasi si peneliti ataukah merupakan suatu postulat yang telah pernah terbukti secara empiris; dan juga sejauh mana kerangka teori yang bersangkutan mengikuti perkembangan mutakhir (*state of the art*) dalam bidang ilmu yang diteliti dsb.

Kedua, kualitas suatu penelitian juga tidak terlepas dari signifikansi penelitian itu sendiri, baik signifikansi akademis, praktis dan metodologis. Suatu penelitian mungkin memiliki kualitas tinggi dari segi metodologi, artinya memiliki validitas internal dan eksternal yang tinggi; selain itu, penelitian tersebut mungkin juga didasarkan atas suatu kerangka teori yang dibangun dari sejumlah proposisi yang kuat. Tetapi mungkin penelitian tersebut tidak memiliki signifikansi akademis yang tinggi (misalnya karena sudah banyak diteliti), tidak memiliki signifikansi praktis, dan tidak pula memiliki signifikansi metodologi karena tidak mempergunakan metode yang lebih baik dibanding yang telah digunakan peneliti lain.

Skema 4  
SIGNIFIKANSI PENELITIAN



Kriteria yang kita bahas tersebut di atas, seperti yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, hanyalah berlaku untuk penelitian-penelitian dalam paradigma klasik, dan tidak sepenuhnya berlaku bagi penelitian-penelitian yang berangkat dari paradigma lain. Sebaliknya pula, kriteria yang dimiliki oleh paradigma lain, tidak pula bisa diterapkan untuk menilai kualitas suatu penelitian klasik.

Karena itu, isu yang seringkali ditampilkan dalam perdebatan diantara para peneliti menyangkut kemungkinan penyusunan atau pembuatan suatu kriteria yang berlaku bagi semua penelitian dari paradigma berbeda. Mungkinkah? Sebagian peneliti menilai kriteria yang berlaku untuk semua paradigma seperti itu merupakan suatu hal yang tidak mungkin, bahkan tidak diperlukan.

Tetapi Marshall (dalam Guba, 1990; pp. 192-194)) mengemukakan ada sejumlah kriteria untuk menilai baik buruknya suatu penelitian kualitatif yang bisa disepakati oleh peneliti dari kubu paradigma apapun juga -- meskipun masing-masing paradigma mungkin akan memberi bobot yang berbeda terhadap dimensi-dimensi tertentu dalam kriteria tersebut. Kriteria penilaian yang berlaku untuk menilai kualitas penelitian kualitatif (*the goodness of qualitative studies*) dari semua paradigma tersebut menurut Marshall antara lain adalah sebagai berikut:

1. Metode yang dipergunakan dijelaskan secara mencukupi agar siapapun juga bisa menilai apakah metode yang dipergunakan tersebut memadai. Sebagai contoh, alasan penggunaan metode dikemukakan, selain itu metode ataupun prosedur *entry* dan *exit* dalam pengumpulan data, kesemuanya metode pengumpulan dan analisis data diuraikan secara rinci; catatan prosedur yang dipergunakan dalam pengumpulan data, ataupun data lapangan, disertakan (dilampirkan), dan sebagainya.
2. Asumsi-asumsi yang dipergunakan di-nyatakan secara eksplisit; dilakukan semacam self-analysis terhadap kemungkinan terjadinya personal bias.
3. Peneliti mengambil langkah-langkah untuk mencegah masuknya penilaian subjektif (*value judgments*) dalam pengumpulan dan analisis data.
4. Memiliki cukup bukti berupa data mentah untuk menunjukkan hubungan antara temuan yang disajikan dengan realitas empiris yang diteliti; dan data disajikan dalam bentuk yang mudah dimengerti.
5. Pertanyaan penelitian dinyatakan secara jelas dan eksplisit, kemudian temuan studi secara jelas juga menjawab pertanyaan tersebut.
6. Keterkaitan dengan studi terdahulu dinyatakan secara eksplisit. Definisi dari fenomena yang diteliti dinyatakan secara jelas, dan secara eksplisit merujuk pada fenomena yang sebelumnya telah diidentifikasi (dalam studi terdahulu) – tetapi studi yang dilakukan mempergunakan framework yang berbeda, yang merupakan alternatif dari yang telah pernah dipergunakan.
7. Kesemua pembuktian dikemukakan, termasuk pembuktian yang tidak menunjang, dan ada usaha untuk mencari penjelasan alternatif, atau mempergunakan metode yang beragam dalam mengecek temuan (*triangulation*).
8. Data mentah tersedia bagi peneliti lain yang ingin melakukan analisis ulang.
9. Menerapkan metode-metode untuk melakukan pengecekan kualitas data (misalnya tehnik untuk menilai *informant's knowledgeability*, kejujuran informan, dsb.)
10. Orang yang dilibatkan dalam penelitian memperoleh keuntungan tertentu, tidak dirugikan.
11. Studi yang dilakukan dikaitkan dengan *the big picture*. Peneliti melihat fenomena yang diteliti secara holistik.

Kriteria yang dinilai Marshall berlaku untuk penelitian kualitatif dari paradigma apapun juga tersebut di atas, sebenarnya sebagian lebih berkaitan dengan kode etik penelitian, yang tidak secara langsung mempengaruhi kualitas penelitian itu sendiri (seperti kriteria bahwa objek penelitian harus memperoleh keuntungan dari penelitian yang dilakukan).

Disamping itu, mungkin tidak kesemua dimensi dalam kriteria yang dikemukakan Marshall tersebut di atas bisa diterima oleh penganut dari tiap paradigma. Sebagai contoh, peneliti dari kubu penelitian kritis mungkin tidak melihat relevansi usaha pencegahan masuknya *value judgments* dalam analisis data. Sebab, bagi peneliti di kubu teori-teori kritis ini, nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian; dan mereka pun menempatkan diri sebagai *transformative intellectual*, advokat dan aktivis.

## MODUL KEDUA

### METODE DEDUKTIF HIPOTETIKO

#### 1. Pengertian *Hypothetico-Deductive Method*

Apa yang disebut, *hypothetico-deductive method* adalah suatu metode dalam penelitian yang melibatkan pengujian hipotesis dimana hipotesis tersebut dideduksi dari hipotesis lain yang tingkat abstraksinya, atau perumusan konseptual-nya, lebih tinggi. Seperti yang dikemukakan Braithwaite (1960; p.261): . . . “*the hypothetico-deductive method*” is defined as that of deducing the hypothesis in question from higher-level hypotheses”.

Metode tersebut merupakan metode atau pendekatan standar dalam paradigma klasik. Oleh karena itu pula kriteria yang dipergunakan untuk menilai kualitas suatu penelitian (*goodness criteria*) sepenuhnya bertolak dari paradigma klasik atau perspektif *post-positivism*.

Seperti yang telah ditekankan berulang-kali dalam perkuliahan Metode Penelitian Komunikasi, yang selama ini kita pelajari hanyalah metodologi yang beranjak dari salah satu paradigma ilmu-ilmu sosial, yakni paradigma yang berpegang pada asumsi-asumsi *positivism* atau *post-positivism*.

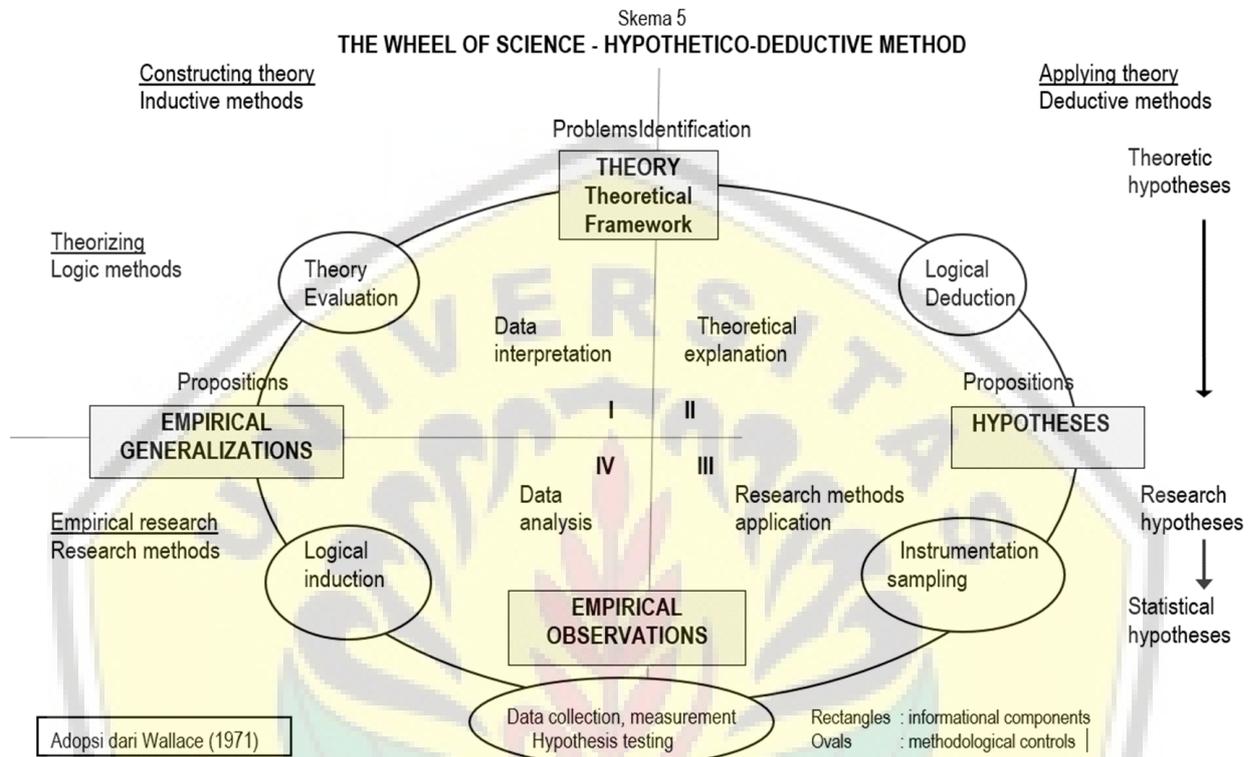
Dengan demikian jelas bahwa Metodologi yang kita pelajari, dalam perkuliahan Metodo Penelitian Komunikasi, dan yang dipraktekkan sebagai tugas kelompok kecil dalam perkuliahan Latihan Penelitian Komunikasi, bukanlah satu-satunya metodologi penelitian. Bukan pula metodologi penelitian yang paling “bagus” atau paling “benar”.

Namun ada sejumlah alasan praktis mengapa metodologi penelitian klasik atau *post-positivism* yang kita pilih untuk dipelajari. Pertama, metodologi penelitian tersebut bagaimanapun merupakan *mainstream methodology*, yang paling banyak dikenal dan dipergunakan dalam komunitas ilmuwan sosial kita saat ini, ataupun dalam kalangan akademisi serta pihak pengguna di luar, oleh karenanya akan memberi manfaat praktis yang relatif lebih banyak kepada para mahasiswa. Kedua, ditengah keterbatasan waktu studi serta pilihan matakuliah yang bisa ditawarkan, maka penguasaan metodologi penelitian *post-positivism* bisa dipergunakan sebagai titik-tolak untuk menguasai metodologi dari perspektif lain, baik secara mandiri ataupun kelak seandainya melanjutkan ke jenjang pendidikan pascasarjana.

Pengertian *hypothetico-deductive method* merupakan rangkaian langkah-langkah penelitian yang didasarkan atas sistem logika deduktif. Berbeda dengan penelitian yang didasarkan pada sistem logika induktif (*grounded theory/research*), maka dalam *hypothetico-deductive method*, suatu penelitian empirik diawali oleh suatu proses deduktif, yang berawal dari pembentukan kerangka teori, untuk melahirkan hipotesis-hipotesis sebagai jawaban tentatif bagi masalah penelitian yang lebih lanjut akan diuji (melalui pencarian *supporting empirical evidence*) melalui suatu perangkat metodologi tertentu.

Proses selanjutnya merupakan suatu proses induktif, yang antara lain melibatkan penggunaan metode-metode tertentu untuk menarik inferensi dari sampel ke populasi (*descriptive generalization*), ataupun menarik generalisasi dari

indikator-indikator yang dipergunakan mengukur variabel ke konsep yang lebih umum, termasuk menarik generalisasi dari hipotesis yang diuji ke teori darimana hipotesis semula diturunkan (*conceptual generalization* atau *theoretical generalization*), ataupun menarik generalisasi dari temuan penelitian dalam setting atau konteks tertentu ke konteks yang lebih umum.



## 2. STRUKTUR LOGIKA PENELITIAN DALAM HYPOTHETICO-DEDUCTIVE METHOD

Dalam garis besarnya, *hypothetico-deductive method* merupakan proses yang mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. PERUMUSAN MASALAH / TUJUAN PENELITIAN.

Setiap penelitian selalu berangkat dari suatu permasalahan. Usaha untuk memperoleh jawaban atas permasalahan tersebut dengan sendirinya merupakan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain, permasalahan penelitian bisa diungkapkan dalam bentuk kalimat-kalimat tanya (*interrogative sentences*) sedangkan tujuan penelitian dalam bentuk kalimat pernyataan (*declarative sentences*).

Gejala atau fenomena yang diidentifikasi sebagai masalah, bisa merupakan suatu fenomena empiris, yang berpijak pada kasus-kasus empiris ataupun generalisasi pengamatan empiris tertentu. Tetapi dalam penelitian yang

berorientasi akademis, permasalahan yang dikemukakan bisa merupakan permasalahan yang amat teoretik (menyangkut suatu teori tertentu), antara lain adanya gap dalam suatu teori tertentu yang belum pernah terjawab, atau faktor-faktor kondisional yang diperkirakan membatasi keberlakuan suatu teori, dsb.

Permasalahan pada tahapan ini mungkin telah diletakkan atau dikaitkan dengan konsep-konsep tertentu, seperti *attitudes*, *social distance*, *effectiveness*, *credibility*, dan sebagainya. Tetapi konsep-konsep tersebut mungkin belum diberi definisi konseptual yang ketat, atau definisi yang merujuk pada pendapat pakar-pakar tertentu, ataupun definisi yang merupakan sintesis dari sejumlah definisi yang ada. Penekanan utama lebih pada penggambaran masalah. Berdasarkan penggambaran masalah tersebut barulah kemudian, pada bagian Kerangka Teori dirumuskan definisi yang paling tepat dalam mewakili permasalahan yang digambarkan.

Biasanya peneliti juga membuat argumentasi mengenai manfaat atau signifikansi dari permasalahan yang akan diteliti, baik dari segi akademis, ataupun praktis dan teknis/metodologis, seandainya ada. Untuk sebuah tesis, atau penelitian akademis, tentu manfaat dari segi akademis harus ditonjolkan.

**Latarbelakang/KonteksPermasalahan:** Tidak jarang pula, sebelum peneliti melakukan identifikasi permasalahan, ia menguraikan terlebih dahulu latarbelakang permasalahan, atau bahkan *personal concern*, *personal bias*, atau *value judgment* dan pilihan moral yang dimiliki/dipergunakan dalam menentukan suatu fenomena sebagai suatu "permasalahan" atau "masalah" yang akan diteliti. Seorang peneliti, contohnya, bisa mengemukakan secara terbuka *personal concern* atau *personal value judgment* yang ia miliki, dengan menyatakan bahwa mengemukakan pendapat merupakan suatu hak azasi manusia dalam kehidupan yang demokratis. Atas dasar *personal concern* itu pula, dan karenanya perlu diperjuangkan, bisa menjadi latarbelakang atau konteks bagi sipeneliti untuk menilai kasus-kasus pembreidelan sebagai suatu fenomena permasalahan yang penting untuk diteliti.

Latar-belakang atau konteks permasalahan tersebut bisa pula bersifat lebih pragmatis, atau berkaitan dengan suatu pelaksanaan kebijakan. Sebagai contoh, masalah efektifitas program penyuluhan pertanian, merupakan suatu masalah penelitian dalam konteks pembangunan sektor pertanian.

## 2. PENYUSUNAN KERANGKA PEMIKIRAN / KERANGKA TEORI

Sebelum terjun ke lapangan, atau melakukan pengumpulan data, seorang peneliti diharapkan telah mampu merumuskan secara konseptual gejala atau permasalahan yang ingin diteliti. Dengan kata lain, si peneliti diharapkan telah mampu memberi *conceptual definitions* terhadap gejala/permasalahan yang akan ditelitinya.

Tingkatan konseptualisasi yang dimiliki tentu pula tergantung pada sifat dari penelitian. Dalam suatu studi eksploratif, mungkin konseptualisasi permasalahan yang diteliti masih bersifat amat sementara. Si peneliti belum memperoleh gambaran yang jelas mengenai struktur permasalahan atau gejala yang ingin

diteliti (seperti misalnya elemen atau dimensi-dimensi dari gejala/konsep yang akan diteliti, dsb.); bahkan seringkali pula si peneliti belum mampu mengidentifikasi apa yang sesungguhnya menjadi permasalahan. Dengan kata lain, seringkali tujuan dari penelitian eksploratif justru untuk mengidentifikasi permasalahan, mengungkapkan dimensi-dimensi suatu permasalahan, serta merumuskannya dalam suatu konsep ilmiah tertentu.

Sedangkan untuk penelitian yang bersifat deskriptif, peneliti sebelumnya telah membekali diri, atau telah mampu mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, seperti struktur atau dimensi-dimensi yang ada dalam suatu permasalahan/gejala; selain itu juga telah bisa merumuskan konseptualisasi yang lebih jelas tentang permasalahan/gejala yang akan diteliti. Dengan kata lain, si peneliti telah memiliki *conceptual definition* dari gejala yang akan diteliti (yang sekaligus memperlihatkan dimensi-dimensi atau sub-dimensi dari konsep/gejala permasalahan yang akan diteliti).

Tetapi pendekatan *hypothetico-deductive method* pada dasarnya merupakan penggambaran struktur dan proses penelitian yang bersifat eksplanatif, yakni penelitian yang berusaha membuat penjelasan (*explanation*) mengenai kemunculan suatu permasalahan, atau gejala – lebih khusus lagi penjelasan kausalitas antara dua atau lebih gejala.<sup>3</sup>

- Untuk suatu penelitian eksplanatif, si peneliti tidak saja telah memiliki *conceptual definitions* untuk konsep-konsep yang akan diteliti, tetapi juga telah menyusun suatu kerangka teori (*theoretical framework*) yang bertujuan menurunkan hipotesis teoretik, yang berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang melibatkan konsep-konsep tersebut. Artinya, dalam kerangka pemikirannya, si peneliti telah "berteori" (*theorizing*) tentang gejala permasalahan yang akan ditelitinya. Jawaban sementara inilah yang dikemukakan sebagai hipotesis (Meskipun pada tahapan ini hipotesis tersebut belum cukup operasional untuk secara langsung bisa diuji, dan karena itu disebut sebagai *theoretic hypothesis*). Pengertian *theoretical framework* itu sendiri adalah: ". . . a conceptual model of how one theorize the relationships among several factors that have been identified as important to the problem" (Sekaran, 1992; p. 63).
- Bila sejak awalnya permasalahan yang diidentifikasi merupakan permasalahan tentang suatu teori (antara lain gap dalam suatu teori, keberlakuan suatu teori dalam konteks tertentu, *contingent conditions* yang menyebabkan keberlakuan suatu teori bervariasi, dan sebagainya), maka Kerangka Teori yang disusun juga bisa merupakan jawaban sementara terhadap

---

<sup>3</sup> Sejumlah buku teks metodologi membagi penelitian kedalam 3 jenis penelitian, yakni eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif (dan ada beberapa buku teks yang menambahkan satu jenis penelitian lagi, yakni penelitian evaluatif). Tipologi penelitian tersebut sebenarnya merujuk pada sifat analisis yang dilakukan. Dalam suatu penelitian sangat dimungkinkan ketiga analisis tersebut dilakukan secara bertahap. Karenanya amat mungkin suatu penelitian eksplanatif, kuantitatif (serta mempergunakan pendekatan *hypothetico-deductive*) memuat tahapan analisis yang bersifat eksploratif (misalnya dengan mempergunakan *exploratory factor analysis*, atau *cluster analysis*), kemudian analisis deskriptif (misalnya dengan univariate analysis dan bivariate analysis), yang akhirnya dilanjutkan dengan analisis-*analisis* eksplanatif (misalnya dengan bantuan *multiple regression*, *discriminant analysis*, dan sebagainya).

permasalahan teori tersebut, antara lain berupa kerangka teori alternatif, atau sintesis dari berbagai teori-teori yang berkaitan, atau mungkin pula anti-tesis.

- Apa yang disebut *theoretic hypothesis* – yang berfungsi sebagai jawaban teoretik sementara bagi masalah penelitian – sebenarnya merupakan teorema, atau konklusi, yakni suatu proposisi yang dihasilkan dari sejumlah proposisi lain.
- Kekuatan suatu Kerangka Teori dengan demikian juga ditentukan oleh proposisi-proposisi yang membentuknya. Suatu proposisi yang semata-mata dikemukakan atas dasar intuisi, hasil spekulasi atau pengamatan sambil-lalu (*casual observation*), ataupun hasil kutipan pendapat seorang pakar yang belum pernah diteliti kebenarannya empiriknya, tentu memiliki status teoretik yang lebih lemah dibanding proposisi yang telah berstatus sebagai postulat (yang telah pernah dibuktikan kebenarannya empiriknya, a.l., melalui penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti lain).
- Kualitas Kerangka Teori juga ditentukan oleh penilaian apakah unsur-unsur pembentuknya (kesemua konsep, teori, rujukan empirik hasil penelitian lain, yang dijadikan premis dalam penyusunan Kerangka Teori, mencerminkan *state of the art*, atau perkembangan mutakhir dalam disiplin ilmu dimana penelitian dilakukan).

### 3. METODOLOGI.

Setelah penyusunan kerangka pemikiran (atau kerangka konsep, bila penelitiannya deskriptif, dan kerangka teori, bila penelitiannya bersifat ekplanatif), maka si peneliti diharapkan mampu menyusun perangkat metodologi yang akan dipergunakan untuk secara operasional mencari data pendukung bagi jawaban permasalahan sementara yang telah dikemukakan dalam kerangka pemikiran sebelumnya.

Metodologi seperti apa yang dipergunakan sebenarnya merupakan implikasi dari pendekatan/ paradigma yang dipergunakan oleh si peneliti. Seorang peneliti yang berpijak pada pendekatan teori-teori kritis, atau pendekatan konstruktivistis, tentu akan mempergunakan metodologi yang berbeda dengan mereka yang mempergunakan pendekatan *post-positivism*). Dalam tahap ini peneliti telah menurunkan *conceptual definitions* menjadi *operational definitions*, dan juga menurunkan *theoretic hypothesis* menjadi *research hypothesis* (untuk penelitian eksplanatif).

Perangkat metodologi pada dasarnya merupakan rangkaian metode-metode yang sekurang-kurangnya mencakup:

- metode pengukuran atau prosedur operasionalisasi konsep,
- metode penelitian, dan disain penelitian
- metode pengumpulan data, dan
- metode analisis

Setelah metode analisis bisa ditentukan, si peneliti menurunkan *research hypothesis* menjadi *statistical hypothesis*, bila studi yang dilakukan merupakan studi eksplanatif yang kuantitatif).

## 4. ANALISIS DATA.

Merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Untuk suatu penelitian eksplanatif, yang bertolak pada suatu hipotesis, maka bagian ini merupakan tahap dimana si peneliti melakukan pengujian dan *research hypothesis statistical hypothesis* -- tanpa memberikan interpretasi berdasarkan hal-hal atau teori-teori lain di luar data yang diperoleh. Singkatnya, si peneliti pada tahap ini harus dengan jelas membuat analisis terhadap *facts*, tanpa mencampurnya dengan *opinion* yang dimiliki.

## 5. INTERPRETASI DATA.

Merupakan interpretasi terhadap hasil analisis data. Pada tahap ini si peneliti mendiskusikan hasil analisis data, melalui pemberian interpretasi terhadap hasil analisis data. Interpretasi dilakukan dengan mempergunakan kerangka pemikiran atau kerangka teori yang semula telah ditetapkan.

Untuk suatu penelitian eksplanatif, pada bagian ini diskusi serta interpretasi yang dilakukan sebenarnya bertujuan membuat penyimpulan yang mendukung *theoretic hypothesis*. Dalam tahap ini pula si peneliti perlu menggugurkan interpretasi tandingan atau alternatif lainnya terhadap hasil analisis data. Selain itu perlu pula mengajukan rekomendasi dari segi akademis, praktis atau teknis bagi penyempurnaan studi-studi mendatang (Sesuai dengan signifikansi akademis, praktis, dan teknis yang "dijanjikan" pada bagian perumusan masalah).

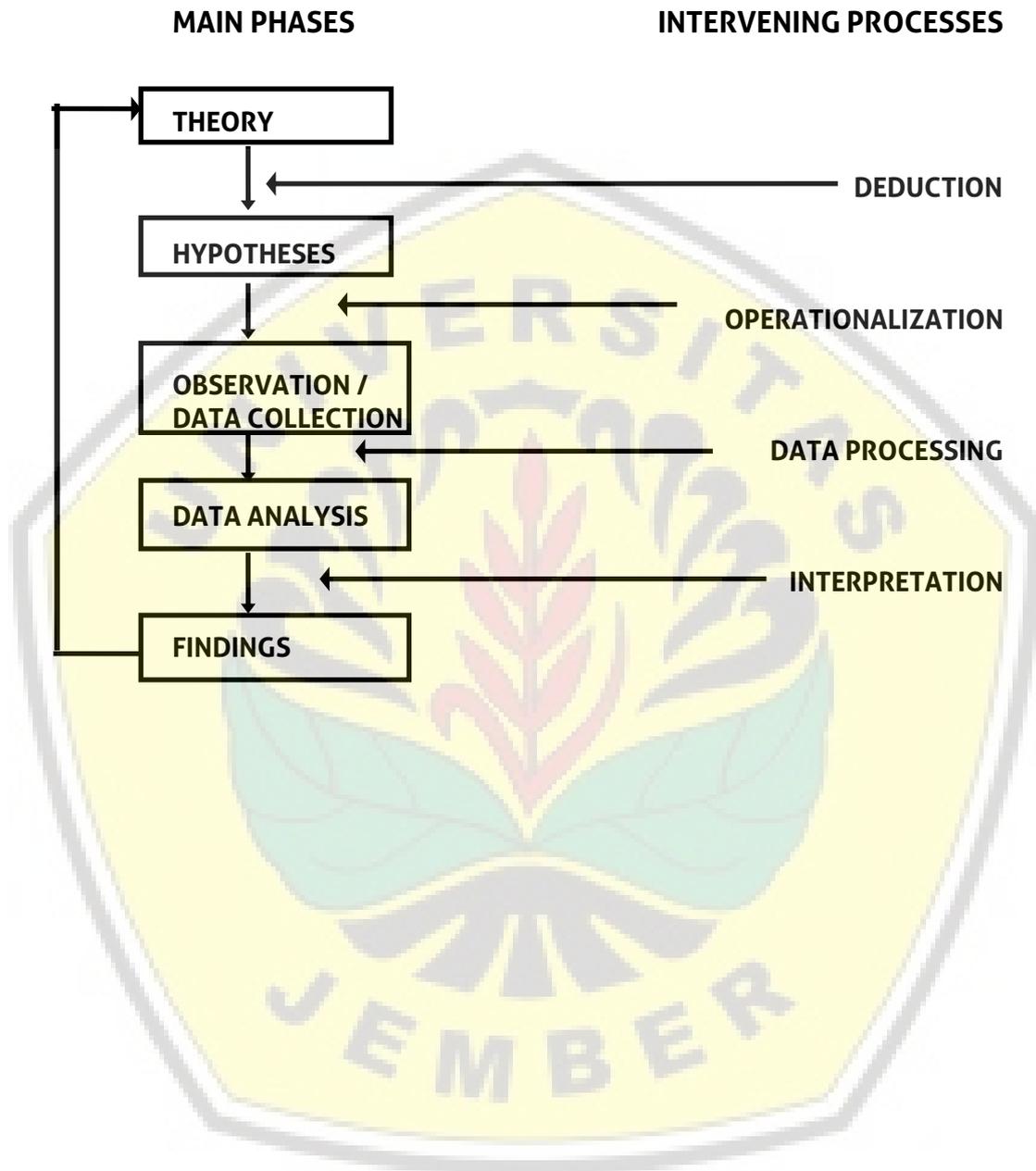
Penggambaran Bryman (1998) mengenai struktur logika proses penelitian kuantitatif dalam skema 3 berikut sebenarnya menggambarkan struktur logika penelitian yang mendasarkan diri pada *hypothetico-deductive method*. Seperti yang digambarkan dalam skema 6, proses penelitian diawali oleh pembentukan Teori (atau tepatnya Kerangka Teori) sebagai usaha untuk mencari jawaban teoretik bagi permasalahan yang akan diteliti.

Produk atau hasil dari berteori tersebut, selain menghasilkan suatu Kerangka Teori, juga hipotesis teori, sebagai jawaban sementara, yang akan diuji melalui penelitian. Langkah selanjutnya adalah melakukan operasionalisasi terhadap konsep-konsep yang ada dalam hipotesis teori, agar konsep-konsep tersebut semuanya bisa diamati secara lebih operasional atau konkrit, sehingga dengan demikian hipotesis teoretik tersebut bisa diturunkan menjadi hipotesis penelitian (*research hypothesis*) yang memungkinkan untuk diuji secara empirik.

Setelah data empirik diperoleh, maka dilakukan analisis data, yang tujuan utamanya adalah untuk menentukan apakah data empirik yang ada membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data itulah yang lebih lanjut dilakukan interpretasi data, untuk menentukan apakah pengujian empiris yang dihasilkan bisa diterima sebagai temuan atau bukti yang mendukung (*supporting evidence*) bagi teori serta hipotesis teoretik yang pada awal penelitian dikemukakan sebagai jawaban teoretik sementara bagi masalah yang diteliti.

Skema 6  
**STRUKTUR LOGIKA PROSES PENELITIAN KUANTITATIF**  
( Bryman, 1998; p.20 )



## MODUL KETIGA PENERAPAN *HYPOTHETICO-DEDUCTIVE METHOD*

### 1. SISTEMATIKA PENULISAN Skripsi atau Tesis dalam *Hypothetico-Deductive Method*

Sistematika pembabakan suatu skripsi atau thesis sebenarnya ditentukan oleh sejumlah faktor, antara lain sifat dari penelitian, paradigma atau pendekatan keilmuan yang dianut, dan sebagainya. Sistematika penulisan tesis yang bersifat eksploratif, contohnya, tentu berbeda dengan yang eksplanatif.

Disamping itu, tesis yang memakai pendekatan inductive atau suatu *grounded research* juga akan berbeda dengan tesis yang mendasarkan diri pada *hypothetico-deductive method*; demikian pula antara penelitian yang *quantitative-postpositivistic* dengan yang *qualitative-critical theories*. Sebab masing-masing mendasarkan diri pada asumsi-asumsi epistemologi dan ontologi yang berbeda, dan juga struktur logika yang tak sama. Dengan demikian, pada prinsipnya, setiap peneliti bisa menentukan sendiri sistematika yang dianggap sesuai dengan struktur logika pendekatan metodologis yang dipakai.

Pedoman sistematika penulisan skripsi tesis berikut ini hanyalah pedoman umum, yang bertujuan membantu penyusunan suatu tesis, terutama sekali bagi thesis yang memakai pendekatan *hypothetico-deductive method*. Sistematika yang akan diuraikan tersebut di bawah ini juga didasarkan pada tahap-tahap dalam suatu proses penelitian yang umumnya dilalui seorang peneliti yang memakai pendekatan tersebut.

Berdasarkan struktur logika proses penelitian yang berangkat dari perspektif *hypothetico-deductive method*, maka sistematika penulisan suatu hasil penelitian pada intinya akan mencakup urutan bagian-bagian sebagai berikut:

1. Perumusan Masalah
2. Penyusunan Kerangka Pemikiran (Kerangka Teori)
3. Metodologi
4. Analisis Data
5. Interpretasi Data: Diskusi Hasil Analisis Data
6. Kesimpulan dan Rekomendasi (bisa digabung dengan bagian 5)

Uraian singkat mengenai isi – atau hal-hal yang mungkin untuk dikemukakan – dalam tiap-tiap bagian tersebut di atas adalah sebagai berikut:

#### **Bab I PERUMUSAN MASALAH**

1. Konteks/latar belakang permasalahan
2. Identifikasi permasalahan
3. Pembatasan masalah dan pengajuan tujuan penelitian
4. Signifikansi masalah yang akan diteliti (baik signifikansi akademis, teoretis, ataupun tehnik/metodologis, bila ada).
5. Sistematika/organisasi penulisan

## Bab II. KERANGKA TEORI

- Perspektif atau paradigma yang dipergunakan (bila ada)
- Kajian terhadap teori-teori, hasil studi terdahulu, atau uraian observasi awal (bila ada), yang kesemuanya diusahakan untuk mengikuti *state of the art* dalam disiplin ilmu si peneliti.
- Konseptualisasi konsep/permasalahan berdasarkan kajian pustaka, studi-studi terdahulu
- Dalam studi eksplanatif, bagian ini dikembangkan menjadi penyusunan kerangka teori yang berisi proposisi/postulat, asumsi-asumsi atau generalisasi empiris yang bisa ditarik sebagai sintesis atau generalisasi yang diperoleh dari kajian pustaka, tinjauan studi-studi terdahulu sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu.
- Setiap konsep pada bagian ini telah memperoleh *conceptual definitions*.
- Pengajuan hipotesis (*theoretic hypothesis*)

## Bab III. Metodologi

Bagian mengenai Metodologi antara lain mencakup:

- Perspektif/pendekatan metodologi (bila ada). Ini biasanya merupakan penegasan si peneliti mengenai posisi metodologi yang ia pakai, dan yang secara logis merupakan implikasi dari perspektif/paradigma yang dipergunakan dalam kerangka teori. Seorang peneliti yang bertitik-tolak dari perspektif *critical political-economy*, atau *constructivism*, contohnya, akan memiliki asumsi-asumsi epistemologi, ontologi, dan metodologi, serta kriteria penilaian (*goodness criteria*) yang berbeda dibanding peneliti lain yang berangkat dari *perspektif post-positivism*. Tetapi saat ini, perspektif teori-teori *post-positivism*, yang mempergunakan *hypothetico-deductive method*, merupakan *dominant methodology* atau *mainstreams methodology*; karenanya seringkali asumsi-asumsi epistemologi, ontologi, metodologi, serta *goodness criteria* yang ada tidak diungkapkan, karena diasumsikan telah diketahui dan diakui semua komunitas ilmuwan, termasuk ilmuwan sosial.
- Definisi satuan analisis dan definisi populasi. Bila merupakan studi yang akan memakai sampel dan yang kemudian bermaksud menarik inferensi/generalisasi dari sampel ke populasi), maka penjelasan mengenai satuan analisis dan populasi ini dilanjutkan dengan penjelasan mengenai metode atau prosedur penentuan sampel. Dalam banyak topik penelitian tertentu, peneliti harus melakukan analisis pada berbagai jenjang analisis. Contohnya penelitian fungsi agenda-setting yang melibatkan analisis pada level text isi media dan level khalayak media; atau penelitian mengenai dinamika internal proses memproduksi text isi media yang ingin dikaitkan dengan konteks struktur industri media dan sistem dan budaya politik tertentu. Untuk penelitian yang bersifat *multilevel analysis*, maka harus diterangkan pula satuan analisis yang akan dipergunakan pada tiap jenjang, yang mungkin berbeda dengan satuan pengamat (contohnya, untuk

mengungkap budaya organisasi, satuan analisisnya adalah organisasi, tetapi satuan pengamatannya mungkin meliputi individu-individu tertentu dalam organisasi). Untuk suatu *case study*, maka bagian ini biasanya dipergunakan untuk membuat deskripsi mengenai kasus yang akan diteliti, argumen mengapa kasus tersebut dipilih sebagai objek penelitian, dsb.

- **Metode Pengukuran** (prosedur operasionalisasi konsep). Khusus untuk penelitian yang deskriptif dan eksplanatif. Pada bagian ini semua *conceptual definitions* diturunkan menjadi *operational definitions* berdasarkan prosedur yang ditetapkan si peneliti. Khusus untuk studi eksplanatif, *theoretic hypothesis* harus bisa diturunkan menjadi *research hypothesis* berdasarkan definisi operasional dari tiap konsep yang ada dalam hipotesis. Pada bagian ini biasanya juga dikemukakan prosedur atau teknik-teknik yang dipergunakan untuk meningkatkan dan mengkaji validitas serta reliabilitas instrumen pengukuran ataupun hasil pengukurannya (Contohnya dengan melaporkan Cronbach's alpha, atau hasil *factor analysis* yang dilakukan terhadap item-item/indikator-indikator pengukuran konsep tertentu).
- **Metode penelitian:** uraian metode yang dipergunakan, eksperimen, studi kasus, sampel survey, dsb. Kalau sampel survey, perlu pula diuraikan prosedur penarikan sampel, ataupun disain survey tsb. (*longitudinal, cross-sectional, dsb.*), demikian pula bila eskperimen, perlu di uraikan penentuan subjek serta disain eksperimen yang akan dipakai (*before-after with one control group dsb.*); demikian juga untuk case studies, perlu diuraikan disain studi kasus yang akan dipakai (*singlecase multilevel analysis, atau multicase multilevel analysis, dsb.*).
- **Metode Pengumpulan Data:** interview, observasi, teknik proyeksi, atau FGD? dsb.
- **Metode Analisis** (e.g. Pearson's r correlation, multiple regression dsb.). Khusus untuk studi eksplanatif, maka pada bagian ini, setelah ditentukan metode analisis yang akan dipergunakan, *research hypothesis* diturunkan menjadi *statistical hypothesis*.
- Keterbatasan dan kelemahan. Misalnya berisi uraian atau *assessment* terhadap validitas dan reliabilitas pengukuran, keterbatasan generalisasi empirik yang disebabkan oleh sampel yang dipakai, dsb.

## Bab IV ANALISIS DATA

Analisis terhadap hasil pengumpulan data. Untuk suatu studi eksplanatif, maka analisis yang dilakukan terutama sekali ditujukan untuk melakukan pengujian terhadap *statistical hypothesis* serta *research hypothesis*. Pada bagian ini si

peneliti harus secara jelas membatasi analisis yang dilakukannya hanya seputar data empiris (*facts*) yang telah dikumpulkannya, tanpa mencampuraduk dengan interpretasi (atau *opinions*). Bagian ini bisa pula terbagi dalam sejumlah sub-Bab, tergantung pada lingkup dan aspek analisis data yang dilakukan.

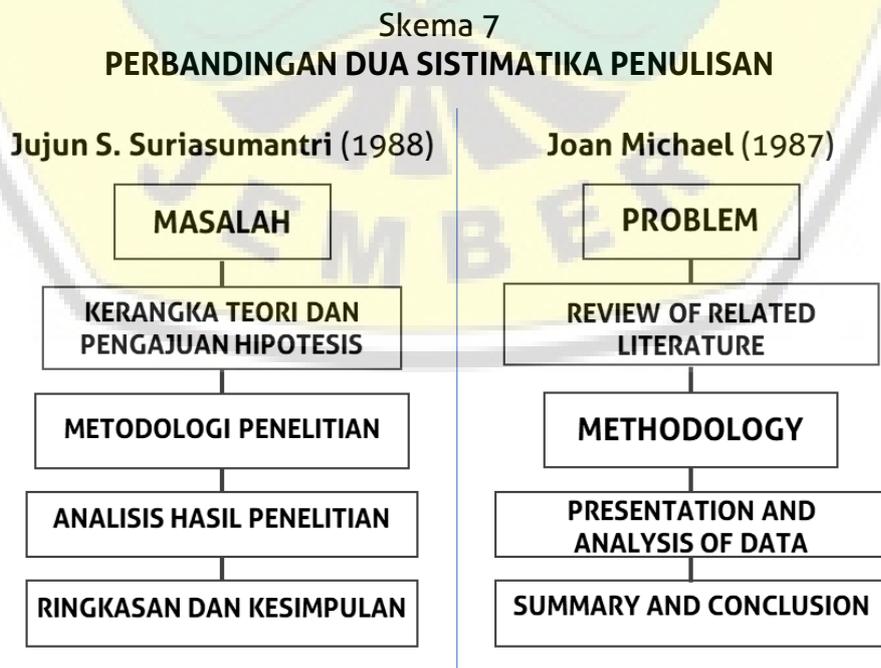
## Bab V DISKUSI, KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Setelah melakukan analisis data, maka pada bagian ini si peneliti memberikan interpretasi terhadap hasil-hasil analisis data yang diperoleh. Interpretasi dilakukan dengan mem-pergunakan kerangka konsep (*conceptual framework*) yang ada.

Untuk suatu penelitian eksplanatif, pada bagian ini diskusi serta interpretasi yang dilakukan sebenarnya bertujuan utama membuat penyimpulan yang mendukung *theoretic hypothesis*. Dalam tahap ini pula si peneliti perlu menggugurkan interpretasi tandingan atau alternatif lainnya terhadap hasil analisis data.

Biasanya pula, pada bagian ini, berdasarkan diskusi hasil penelitian, si peneliti kemudian merumuskan implikasi hasil studinya (baik implikasi praktis, akademis/teori, dan metodologis) dan mengajukan rekomendasi (baik rekomendasi akademis, praktis atau tehnik bagi penyempurnaan studi-studi mendatang), yang kesemuanya mengacu pada signifikansi penelitian sebagaimana dikemukakan pada Bab Pendahuluan

Untuk melengkapi penggambaran mengenai sistematika penulisan penelitian (termasuk skripsi, disertasi ataupun tesis), kita bisa membandingkan dua sistematika dalam skema 7 di bawah:



Perbedaan antara sistematika yang diajukan oleh kedua orang tersebut di atas antara lain adalah dalam penamaan bagian kedua. Suriasumantri menamakan bagian tersebut sebagai Kerangka Teori, sedangkan Michael menyebutnya sebagai bagian Tinjauan Pustaka.

Tetapi bila berangkat dari struktur logika *hypothetico-deductive method*, sebutan Kerangka Teori lebih tepat, sebab hal itu menjelaskan fungsi dari bagian tersebut, yakni bagian yang berfungsi untuk menyusun Kerangka Teori dan menarik hipotesis, yang berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang telah dirumuskan pada bagain sebelumnya.

Sedangkan penamaan bagian kedua tersebut sebagai Tinjauan Pustaka tidak secara jelas menunjukkan fungsi dari bagian tersebut. Perlu dicatat, bahwa tinjauan pustaka hanyalah merupakan salah satu usaha untuk menemukan atau membentuk proposisi atau membuat sintesa dari sejumlah proposisi, dalam rangka menyusun Kerangka Teori untuk suatu penelitian eksplanatif (ataupun untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi dasar suatu konsep, dalam pembentukan Kerangka Konsep bagi suatu penelitian deskriptif).

## 2. BEBERAPA CATATAN TENTANG SISTIMATIKA PENULISAN:

### A. JUDUL DAN FUNGSI BAB

Satu hal yang penting untuk dicatat adalah bahwa sistematika penulisan yang diuraikan di bawah ini tidak secara kaku harus diterjemahkan sebagai judul bab. Amat mungkin bagian mengenai Kerangka Pemikiran atau Kerangka Teori diberi nama sesuai dengan perspektif/ paradigma beserta teori-teori yang dibahas, contohnya: "*Konstruksi-onisme: Sebuah Upaya Menjembatani Pendekatan Struktural-Fungsional dan Humanisme*"; atau "*Individu dan Produk Industri Media Dalam Perspektif Critical Political Economy*".

***. . . peneliti harus dengan tegas menjelaskan fungsi dari tiap bab dan keterkaitan antar fungsi-fungsi yang dimiliki tiap Bab.***

Bab Metodologi bisa saja diberi nama lain. Misalnya bila si peneliti memakai pendekatan kualitatif-humanistik, maka nama bab yang berfungsi menjelaskan posisi serta perangkat metodologis mungkin adalah "*Metodologi Kualitatif-Humanistik: Sebuah Upaya Peneliti Untuk Memproyeksikan Diri Kedalam Realitas Subjektif Objek Penelitian.*"

Diluar itu, sebuah skripsi atau tesis bisa saja menambahkan Bab lain, seperti misalnya Bab tentang "Gambaran Umum Wilayah Penelitian" dan sebagainya.

Walaupun demikian, peneliti harus dengan tegas menjelaskan fungsi dari tiap bab dan keterkaitan antar fungsi-fungsi yang dimiliki tiap Bab. Sebagai contoh, fungsi Bab "Gambaran Umum Wilayah Penelitian" perlu dikemukakan sebagai gambaran konteks spesifik dimana penelitian dilakukan, agar penilai atau pembaca memahami konteks keberlakuan hasil penelitian yang diperoleh.

Biasanya fungsi tiap Bab, dan keterkaitan antar masing-masing Bab dikemukakan dalam bagian pendahuluan, yakni dalam suatu sub-bab mengenai Organisasi Penulisan (yang diletakkan pada akhir bab pertama), dimana pada bagian tersebut dikemukakan fungsi dari tiap-tiap Bab. Contohnya, Bab II "Konstruksionis: Sebuah Upaya Menjembatani Pendekatan Struktural-Fungsional dan Humanisme" dijelaskan sebagai bab yang berfungsi sebagai sebuah kerangka teori yang mampu memberi jawaban-jawaban sementara (hipotesis teoretik) terhadap masalah penelitian secara lebih baik dibanding pendekatan humanisme dan struktural-fungsionalisme.

Demikian pula judul Bab tentang Analisis Data, Bab Diskusi, Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi, bila memungkinkan maka bisa saja nama judul bab disesuaikan dengan substansi isi bab yang bersangkutan.

## B. KETERBATASAN DAN KELEMAHAN PENELITIAN

Komponen yang tak kalah pentingnya dengan temuan serta rekomendasi yang dihasilkan sebuah penelitian adalah adanya uraian mengenai keterbatasan dan kelemahan penelitian itu sendiri.

***... seringkali faktor utama yang membedakan kualitas dua penelitian hanyalah terletak pada faktor ada tidaknya kemauan (ataupun kemampuan) si peneliti untuk mengakui (ataupun mengetahui) berbagai kelemahan (weaknesses) serta keterbatasan (limitations) penelitian yang dilakukannya.***

Jarang sekali dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora bisa kita jumpai suatu penelitian yang sepenuhnya sempurna; seringkali pula faktor utama yang membedakan kualitas dua penelitian hanyalah terletak pada faktor ada tidaknya kemauan (ataupun kemampuan) si peneliti untuk mengakui (ataupun mengetahui) berbagai bentuk kelemahan (*weaknesses*) serta keterbatasan (*limitations*) penelitian yang dilakukannya.

Keterbatasan suatu penelitian biasanya merujuk pada hal-hal atau permasalahan yang melekat dalam metode serta tehnik-tehnik tertentu yang dipergunakan (contohnya, metode *experiment* mempunyai keterbatasan dari segi *external validity* -- meskipun memiliki *internal validity* yang lebih unggul bila dibandingkan *sample survey*).

Kelemahan penelitian merujuk pada faktor-faktor yang disebabkan oleh si peneliti atau penyelenggaraan penelitian (seperti kelemahan dari segi metode analisis, dimana tidak semua variabel bisa dimasukkan dalam analisis, reliabilitas instrumen pengukuran yang kurang sempurna, jumlah responden yang relatif kecil sehingga mempengaruhi *power of the test*, dan sebagainya).

Amat mungkin semua kelemahan tersebut didasarkan disebabkan oleh keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Namun yang penting dikemukakan adalah pengaruh dari keterbatasan dana, tenaga dan waktu tersebut terhadap kualitas penelitian.

Kelemahan serta keterbatasan yang dikemukakan cukup menyangkut hal-hal atau faktor-faktor yang relevan berdasarkan *goodness criteria* paradigma penelitian itu sendiri. Tidak relevan untuk mengemukakan kelemahan dan keterbatasan sebuah penelitian yang mempergunakan pendekatan *hypothetico-deductive method* berdasarkan tolok-ukur yang spesifik berlaku dalam perspektif pendekatan *critical theories* atau *constructivism*.

Fungsi utama pengungkapan kelemahan dan keterbatasan adalah sebagai *forewarning* dalam membaca kesimpulan, atau sebagai "garis batas" keberlakuan hasil penelitian. Fungsi lain dari kelemahan dan keterbatasan adalah sebagai dasar untuk memberi rekomendasi mengenai hal-hal yang harus dilakukan dalam penelitian lebih lanjut, atau oleh peneliti lain yang ingin melakukan studi serupa.

## C. SISTIMATIKA UNTUK JENIS PENELITIAN LAIN

### a. Penelitian Deskriptif

Proses penelitian serta sistematika penulisan hasil penelitian seperti yang diuraikan di atas, seperti halnya pendekatan *hypothetico-deductive method* yang mendasarinya, jelas hanya berlaku untuk: (1) penelitian eksplanatif yang bersifat eksplanatif, khususnya yang mempergunakan analisis kuantitatif, dan (2) mempergunakan asumsi-asumsi epistemologi, ontologi dan metodologi *post-positivism*.

Penelitian yang bukan merupakan penelitian eksplanatif, yakni yang hanya menerapkan analisis-analisis eksploratif dan/atau deskriptif, jelas tidak memerlukan adanya suatu Kerangka Teori, dan karenanya juga tidak mengemukakan hipotesis.

Untuk penelitian yang bersifat deskriptif, yang hanya bertujuan membuat deskripsi tentang suatu fenomena – atau deskripsi sejumlah fenomena secara terpisah-pisah – maka bagian mengenai Kerangka Teori bisa diganti dengan Kerangka Konsep (*Conceptual framework*), yang isinya antara lain bisa mencakup:

- Definisi konseptual (*conceptual definitions*) dari setiap konsep yang akan diteliti, yang biasanya masing-masing merupakan hasil tinjauan pustaka dari sekian banyak definisi konseptual. Tidak jarang pula bagian ini berisi uraian kritis terhadap keberlakuan dari berbagai definisi konsep yang dipergunakan dalam kepustakaan untuk konteks spesifik dimana penelitian akan dilakukan, dan selanjutnya perumusan definisi konseptual yang dinilai peneliti lebih tepat.
- Uraian mengenai struktur, dimensi-dimensi, atau sub-dimensi dari setiap konsep (darimana indikator dari masing-masing dimensi tersebut kemudian diturunkan atau diberi definisi operasional dalam bagian Metodologi, tepatnya pada bagian yang membahas pengukuran).

Apa yang disebut sebagai Kerangka Konsep (*Conceptual Framework*) bisa hanya merupakan uraian struktur atau dimensi dari suatu konsep. Sebagai contoh kerangka konsep untuk suatu penelitian yang ingin membuat deskripsi mengenai stratifikasi sosial suatu masyarakat, mungkin hanya berisi uraian mengenai dimensi serta kategori-kategori konsep "Status Sosial-ekonomi".

Tetapi Kerangka Konsep bisa lebih luas dari sekedar penggambaran kategori serta dimensi-dimensi suatu konsep, yakni berupa penggambaran konsep (dimensi serta kategori-kategori dalam konsep yang ingin diteliti) dalam suatu struktur konsep-konsep lain yang lebih luas dan mungkin pula berada dalam jenjang analisis yang berbeda, beserta asumsi atau proposisi yang mendasarinya. Denzin (1988; p.49) mengemukakan bahwa dalam suatu *conceptual framework*:

"... *descriptive categories are placed within a broad structure of both explicit and assumed propositions. These frameworks inform both the methodological and the substantive aspects of qualitative studies.*"

Sebagai contoh, tim peneliti A mempergunakan Skema 9a sebagai kerangka untuk meneliti konsep *Violence*, atau meneliti penampilan adegan-adegan yang masuk kategori *violence* dalam tayangan televisi. Dilain pihak Tim B menggunakan Skema 9b untuk meneliti konsep yang sama. Skema 9a hanyalah berisi penggambaran dimensi-dimensi dari konsep *violence*, berdasarkan definisi konseptual tentang apa yang disebut *violence*. Sebaliknya Skema 9b, meletakkan konsep *violence* tersebut dalam struktur yang lebih luas, yakni dalam kaitan antara *text* (adegan *violence*), dengan *discourse practice* (proses memproduksi dan mengkonsumsi *text*), serta *socio-cultural practice* (konteks sosial budaya dimana *text* diproduksi dan dikonsumsi).

Kerangka konsep seperti yang tertuang dalam Skema 9b tidak hanya memberi informasi metodologi (dalam pengertian menunjukkan data yang harus diamati atau dikumpulkan serta metode penelitian yang harus dipergunakan, dsb.) tetapi juga informasi yang menyangkut substansi dari fenomena yang diteliti (Skema 9b secara tak langsung memperlihatkan proposisi bahwa *text* dalam media tidak terlepas dari proses-proses memproduksi dan mengkonsumsi *text* yang terjadi, serta konteks sosial budaya dimana proses-proses itu semua berlangsung). Oleh karenanya kerangka konsep seperti itu seringkali juga disebut sebagai kerangka analisis (*analytical framework*), yang berfungsi sebagai kerangka dilakukannya analisis.

Berbeda dengan Kerangka Teori, maka Kerangka Konsep – seperti yang dicontohkan dalam Skema 9a dan 9b -- tidak secara langsung memperlihatkan adanya hubungan kausalitas antar konsep-konsep yang dipergunakan, dan tidak pula menurunkan suatu hipotesis.

Skema 8 merupakan contoh sebuah Kerangka Teori. Pembahasan mengenai Kerangka Teori akan dilakukan pada bagian mengenai "Teori, Kerangka Teori, dan Hipotesis".

## **b. Penelitian Eksploratif**

Penelitian eksploratif pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menggali berbagai aspek dari gejala atau realitas sosial tertentu. Tingkatan eksplorasi yang dilakukan dalam suatu penelitian eksploratif bisa berbeda-beda. Yang pertama adalah penelitian eksploratif yang merupakan suatu *preliminary study*, yang bertujuan untuk justru mengidentifikasi masalah, gejala atau realitas sosial tertentu; peneliti dalam tahap tersebut bahkan belum bisa merumuskan permasalahan yang sebenarnya, apalagi dimensi-dimensi dari permasalahan yang akan diteliti.

Yang kedua adalah penelitian yang sejak awalnya telah mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, dan tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk memperoleh gambaran tentang dimensi-dimensi ataupun struktur permasalahan tersebut.

Kedua jenis penelitian eksploratif tersebut mungkin memiliki kerangka konsep, tetapi sifatnya masih sementara. Dengan demikian kerangka konsep tersebut tidak terlalu ketat diterapkan sebagai pedoman dalam mengumpulkan data atau sebagai *sensitizing concept* yang lebih berfungsi sebagai pegangan agar si peneliti cukup peka dengan fenomena yang ditemui di lapangan, oleh karenanya membuka diri untuk dirubah, sesuai dengan apa yang ditemui dilapangan.

### c. Penelitian Non-positivistik

Penelitian yang mempergunakan perspektif lain diluar *post-positivism*, yang menerapkan analisis kualitatif dan terlebih lagi yang mendasarkan diri pada perspektif atau paradigma non-klasik (seperti perspektif teori-teori kritis dan konstruktivis) memiliki struktur logika yang berbeda dengan yang dimiliki perspektif klasik (yang mempergunakan *hypothetico-deductive method* sebagai kerangka baku proses penelitiannya). Karena itu pula sistematika proses serta penulisan laporan penelitian yang dipergunakan juga berbeda.

Walaupun demikian, penelitian kualitatif yang beranjak dari perspektif atau paradigma-paradigma tersebut sangat beragam serta tidak memiliki kerangka atau sistematika baku. Dalam sejumlah penelitian yang mempergunakan perspektif teori-teori kritis, contohnya, seringkali tidak dijumpai adanya Kerangka Teori, atau pemisahan antara Kerangka Teori, metodologi dan analisis data. Sebab para peneliti menilai ketiganya tidak bisa dipisahkan; terlebih lagi fungsi Kerangka Teori dalam perspektif teori-teori kritis berbeda dengan fungsi Kerangka Teori dalam penelitian-penelitian klasik-positivis.

Bila dalam penelitian klasik Kerangka Teori berfungsi sebagai suatu usaha untuk menurunkan hipotesis-hipotesis yang akan diuji secara empiris, maka dalam penelitian teori-teori kritis Kerangka Teori lebih berfungsi sebagai seperangkat *tools of analysis* untuk menjelaskan suatu fenomena sosial tertentu.

Sebagian peneliti yang berangkat dari perspektif teori-teori kritis (khususnya perspektif Marxist dan neo-Marxist) juga berpegang pada asumsi-asumsi *realism* atau *essentialism*, dan karenanya menempatkan Kerangka Teori mereka sebagai *the real reality* atau esensi sebenarnya dari suatu fenomena sosial, yang akan digunakan sebagai kerangka untuk mengamati *virtual reality* (atau realitas maya) yang secara empiris telah terbentuk oleh berbagai kekuatan sosial, politik, dan ekonomi, khususnya kapitalisme.

### 3. BEBERAPA KESALAHAN ATAU KELEMAHAN YANG SERING DITEMUI DALAM LAPORAN / PROPOSAL PENELITIAN KLASIK

Bagian ini akan menguraikan secara ringkas sejumlah kesalahan, kelemahan, atau permasalahan yang sering dijumpai dalam penulisan proposal, penulisan laporan penelitian, skripsi, tesis, dan juga disertasi – sekurangnya yang dijumpai penulis setelah beberapa tahun terakhir ini terlibat dalam membimbing dan menguji skripsi, atau tesis. Beberapa hal yang dibahas sebenarnya bukan suatu kesalahan, tetapi lebih merupakan kelemahan bila studi atau penelitian tersebut dimaksudkan sebagai karya akademis, seperti skripsi, tesis.

#### A. PERUMUSAN MASALAH / TUJUAN PENELITIAN

1. Permasalahan yang diidentifikasi/dirumuskan hanya menunjuk pada kasus permasalahan, kurang dirumuskan secara konseptual atau tidak mencerminkan konsep-konsep akademik yang terkait dalam perumusan. Topik permasalahan juga menunjuk pada kasus tertentu atau bahkan tehnik/metode penelitian yang dipergunakan. Contohnya a.l. "Pengaruh Iklan Marlboro Terhadap Mahasiswa Perokok di UI", atau "Analisis Isi Acara *Talkshows* di Tiga Televisi Swasta "(yang mengesankan hanya mengutamakan manfaat praktis, bukan manfaat akademik).
2. Kekaburan pengertian tujuan dan manfaat penelitian: "*maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kinerja para wartawan dalam memberitakan konflik-konflik sosial*". Tujuan penelitian yang sebenarnya adalah untuk memperoleh gambaran objektivitas pemberitaan mengenai konflik-konflik sosial. Setelah itu barulah berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat diajukan sejumlah rekomendasi untuk meningkatkan kemampuan para wartawan dalam membuat pemberitaan yang objektif.
3. Tidak secara spesifik menjelaskan manfaat akademik dari tujuan penelitian, dan merumuskan manfaat penelitian secara klise: "*Penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah penelitian mengenai komunikasi antar budaya*" atau "*Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh masukan bagi pengembangan teori-teori komunikasi organisasi*". Sebaiknya manfaat atau signifikansi akademis tersebut dikemukakan secara lebih spesifik, misalnya dengan menunjukkan teori apa dan bagaimana teori tersebut akan memperoleh manfaat dari penelitian yang dilakukan. Contohnya: "Penelitian yang dilakukan dalam konteks budaya Jawa ini diharapkan bisa menjelaskan keberlakuan teori-teori atau hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh iklim komunikasi terhadap kinerja perusahaan yang umumnya dilahirkan dalam konteks budaya Barat".

## B. PENYUSUNAN KERANGKA KONSEP / KERANGKA TEORI

1. Tidak didasarkan atas perkembangan mutakhir atau *state of the art* dalam bidang permasalahan yang diteliti. Hal ini antara lain terlihat dari tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang dipergunakan dalam menyusun kerangka konsep atau kerangka teori. Akibatnya, antara lain, si peneliti mempergunakan asumsi-asumsi teoretik yang telah lama ditinggalkan dalam bidang permasalahan yang diteliti, dan kemudian tidak memasukkan konsep-konsep yang berdasarkan penelitian terdahulu terbukti perlu diperhatikan (atau sebaliknya: memasukkan konsep-konsep dalam banyak penelitian terdahulu terbukti tidak perlu dimasukkan dalam analisis tentang gejala yang diteliti).
2. Tidak mampu merumuskan *conceptual definitions* sejumlah konsep utama yang dibahas dalam Kerangka Teori.
3. Tidak mampu menentukan *conceptual definition* mana yang dipergunakan setelah membahas sejumlah *conceptual definitions*.
4. Memilih *conceptual definition* yang kurang sesuai dengan tujuan penelitian. Contohnya dalam meneliti tayangan violence dalam TV, seorang peneliti memilih definisi *violence* yang hanya menunjuk pada tindakan fisik terhadap orang. Padahal dalam TV banyak dijumpai adegan-adegan kekerasan yang diarahkan untuk merusak benda atau objek-objek fisik.
5. Kurang melakukan tinjauan kepustakaan tentang studi-studi yang mempergunakan konsep-konsep serupa, dan kemudian membuat definisi konseptual sendiri yang ternyata kurang tepat.
6. Kerangka Teori tidak menghasilkan *Theoretic Hypothesis*. Kerangka Teori, seperti yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, merupakan wadah bagi si peneliti untuk berteori (*theorizing*), guna menghasilkan suatu hipotesis yang berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap masalah dan yang lebih lanjut akan diuji secara empiris.
7. Kerangka Teori hanya merupakan Kerangka Konsep, atau listing teori-teori (seringkali berasal dari perspektif/paradigma yang berbeda, atau bahkan bertentangan), tanpa adanya usaha untuk membahasnya satu per satu secara kritis, atau tanpa menunjukkan adanya usaha untuk menarok sintesis, ataupun tanpa kejelasan teori-teori dan konsep-konsep mana yang sebenarnya

dipergunakan atau dijadikan premis dalam menyusun *Theoretic Hypothesis* / Kerangka Teori.

8. Hipotesis yang dihasilkan (*Theoretic Hypothesis*) berisi konsep-konsep yang tidak dibahas dalam Kerangka Teori; atau memasukkan sejumlah konsep dalam hipotesis teoretik tanpa disertai uraian argumen dalam pembahasan Kerangka Teori.
9. Kurang mampu merumuskan *Theoretic Hypothesis*. Dalam pengertian sebenarnya, suatu hipotesis teori merupakan proposisi mengenai adanya hubungan kausal antara dua fenomena (yang masing-masing dirumuskan dalam konsep). Tetapi dalam banyak kasus, hipotesis teori dirumuskan sebagai sekedar hubungan antara konsep, atau bahkan hubungan antar indikator. Sebagai contoh, berdasarkan suatu Kerangka Teori yang sebenarnya dibentuk untuk menjelaskan bahwa "Status Sosial Ekonomi" merupakan faktor yang mempengaruhi "Konservatisme Politik", seorang peneliti hanya menurunkan hipotesis teori mengenai adanya hubungan antara "pendapatan" dan "pendapat tentang perlu tidaknya pemerintah melakukan intervensi pasar" (yang keduanya hanyalah indikator dari konsep "Status Sosial Ekonomi" dan "Konservatisme Politik")
10. Kesalahan/kurang mampu merumuskan *Theoretic Hypothesis* yang secara operasional dapat diteliti dalam *time frame* dimana penelitian akan dilakukan. Contohnya sebuah survey untuk melihat pengaruh tayangan TV terhadap sejumlah murid SD di Jakarta berusaha membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa "*Intensitas terpaan adegan kekerasan yang dikonsumsi anak akan mempengaruhi tingkahlaku mereka setelah dewasa*".
11. Melakukan *reasoning errors* (atau *fallacies*) dalam membuat konklusi, atau dalam menurunkan hypothesis dari premis-premis yang dipergunakan. Sebagai contoh, berangkat dari premis bahwa *religiosity* seseorang mempengaruhi sikap kesetiakawanan sosial yang dimilikinya, seorang peneliti menarik hipotesis bahwa orang-orang dari propinsi A (yang persentase jemaah haji per tahunnya paling tinggi dibanding propinsi lain) lebih memiliki rasa kesetiakawanan-sosial dibanding orang-orang dari propinsi lain.

## C. METODOLOGI, METODE PENELITIAN, DAN PENGUKURAN VARIABEL

1. Tidak secara jelas mendefinisikan satuan analisis yang dipergunakan; atau bila studi tersebut merupakan suatu *multilevel analysis*, si peneliti tidak bisa mengidentifikasi satuan analisis yang dipergunakan pada tiap jenjang analisis. Ketidakmampuan mendefinisikan satuan analisis ini biasanya juga mengakibatkan si peneliti tidak bisa mendefinisikan populasi (yang *notabene* adalah universum dari satuan analisis).
2. Tidak mampu membedakan, atau mencampuraduk pengertian *unit of analysis* dan *unit of response* atau *unit of observation*; atau tidak mampu membedakan responden penelitian dari *key informant*. Contohnya: sebuah proposal penelitian yang ingin meneliti *corporate culture* – dan yang mempergunakan teori serta variabel pada tingkat perusahaan, seperti kompleksitas organisasi dan pola pengambilan keputusan -- menyatakan bahwa yang menjadi satuan analisis adalah individu pimpinan perusahaan.
3. Tidak menjelaskan prosedur penarikan sampel yang dipergunakan (khususnya untuk proposal *sample survey*), atau tidak menjelaskan kriteria penentuan *key informant* untuk analisis pada level diatas individu.
4. Mempergunakan metode penelitian, disain penelitian, atau instrumen yang kurang memadai untuk menjawab masalah penelitian, atau untuk menguji hipotesis. Contohnya: untuk melihat “pengaruh” iklan-iklan politik terhadap pirsawan, sebuah penelitian menggunakan instrumen pengumpulan data yang antara lain menanyakan “Apakah iklan politik dari partai-partai politik mempengaruhi pilihan anda dalam Pemilu?”. Contoh ekstrim lain adalah sebuah proposal untuk melakukan analisis isi media yang bertujuan untuk melihat pengaruh isi media terhadap para pembaca atau pemirsanya.
5. Tidak menyatakan *operational definition* dari konsep-konsep yang diteliti (dengan kata lain hanya memiliki *conceptual definition* seperti yang dinyatakan dalam Kerangka Teori, tetapi dalam bagian Metodologi, definisi konseptual tersebut tidak diturunkan menjadi definisi operasional yang secara langsung menjadi pedoman data apa yang harus dikumpulkan dan bagaimana cara memperoleh atau mengukurnya.
6. Definisi operasional tidak sesuai dengan definisi konseptual yang dinyatakan dalam Kerangka Teori. Contohnya, sebuah proposal akan mengukur Status Sosial-Ekonomi responden berdasarkan skor yang

diberikan terhadap pengakuan verbal yang bersangkutan tentang gaji per bulan dan jenjang pendidikan terakhir. Sedangkan dalam Kerangka Teori, Status Sosial-Ekonomi memperoleh definisi konseptual sebagai: "Kedudukan seseorang dalam suatu stratifikasi sosial berdasarkan penghasilan, pendidikan, pekerjaan, dan jabatan.

7. Tidak menurunkan *theoretic hypothesis* menjadi *research hypothesis* yang bisa secara langsung diuji dalam penelitian yang akan dilakukan. Ini biasanya disebabkan konsep-konsep yang akan diteliti hanya diberi definisi konseptual, tidak diturunkan menjadi definisi operasional.
8. Tidak menurunkan *research hypothesis* menjadi *statistical hypothesis* (khusus untuk penelitian yang bermaksud menguji hipotesis secara kuantitatif) yang bisa secara langsung menunjukkan alat statistik apa yang akan digunakan. Atau tidak menyatakan dengan prosedur statistik yang bagaimana hipotesis penelitian akan diuji.
9. Tidak menyatakan bagaimana akan/telah dilakukan *validity and reliability assessment* terhadap alat ukur serta pengukuran yang dilakukan terhadap variabel-variabel yang diteliti (khususnya untuk penelitian yang mempergunakan skala-skala pengukuran yang mempergunakan banyak indikator). Dalam sejumlah kasus, reliabilitas instrumen pengukuran hanya dikaitkan dengan dilakukannya pre-test (sebelum pengumpulan data yang sebenarnya). Tetapi tidak dilaporkan bagaimana reliabilitas akhir instrumen pengukuran tersebut setelah benar-benar dipergunakan dalam pengumpulan/pengukuran keseluruhan data.
10. Tidak menyatakan bagaimana atau tehnik analisis apa yang dipergunakan untuk melakukan pengontrolan terhadap suatu variabel, ataupun kesalahan dalam mendisain pengontrolan variabel. Contohnya, sebuah proposal penelitian menyatakan akan mengontrol variabel Z dalam menganalisa hubungan antara variabel X dan Y. Tetapi proposal tersebut tidak menjelaskan metode pengontrolan yang akan dipergunakan (misalnya *partial correlation* ataukah *split contingency tables*) atau hanya menyatakan bahwa selain mengukur hubungan antara var X dan Y, akan dilakukan juga pengukuran hubungan antara var X dan Z, serta antara variabel Y dan Z.
11. Desain penelitian kurang atau sama sekali tidak memadai untuk menjawab permasalahan. Contohnya: sebuah tim peneliti ingin mengetahui hasil atau efektivitas suatu kampanye penyampaian iklan layanan masyarakat (*social ads*) mengenai bahaya merokok terhadap sikap dan tingkahlaku masyarakat. Tetapi yang diteliti

hanyalah sikap setelah dilancarkannya kampanye anti-rokok, tidak membandingkannya dengan sikap sebelum dilancarkannya kampanye. Contoh lain adalah penelitian yang ingin melihat pengaruh kampanye anti-rokok tetapi tidak membandingkannya dengan sikap kalangan yang tidak pernah mengetahui adanya iklan anti-rokok tersebut.

12. Tidak menyatakan kelemahan dan keterbatasan penelitian yang dilakukan, khususnya kelemahan dan keterbatasan dari segi metodologi. Atau tidak bisa menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya koefisien reliabilitas, dan sebagainya.

## D. PENGGUNAAN STATISTIK, ANALISIS DATA

- Menetapkan penggunaan alat pengukuran korelasi statistik tanpa memahami pengertian-pengertian dasar analisis hubungan antar variabel, seperti pengertian *variable*, *unit of analysis*, *level of analysis*, korelasi, dsb. Sebagai contoh, seorang peneliti menyatakan akan menggunakan *Pearson's product-moment correlation*, untuk mengukur hubungan variabel "Tingkat Kompleksitas Organisasi", dengan variabel "Tingkat Kepuasan Kerja Individu Karyawan" di sebuah perusahaan (Artinya, analisis dilakukan pada level organisasi, dengan menggunakan organisasi sebagai *unit of analysis*, dan dengan demikian jumlah  $n$  hanya satu).
- Menggunakan pengukuran korelasi statistik yang tidak tepat untuk data yang diperoleh (e.g., *Pearson's product-moment correlation* untuk data ordinal, atau tidak memenuhi syarat intervalitas).
- Merubah kategorisasi data dengan tujuan agar hasil pengujian statistik bisa membuktikan hipotesis penelitian (Sebagai contoh, kategorisasi variabel-variabel yang dipergunakan dalam analisis Chi-square akan menentukan hasil penghitungan Chi-square).
- Menggunakan suatu alat ukur statistik tanpa memenuhi persyaratan atau asumsi-asumsi yang harus dipenuhi untuk menggunakan alat ukur tersebut (Contohnya: menggunakan *Chi-square* tanpa memenuhi persyaratan mengenai persentase jumlah sel yang memiliki *expected value*  $> 5$ ).
- Menyimpulkan signifikansi statistik untuk data yang diperoleh melalui prosedur non-random atau *purposive sampling*.
- Menggunakan tabel signifikansi statistik yang tidak tepat (e.g. menggunakan tabel signifikansi *Person's product-moment correlation*

untuk non-Pearsonian correlations yang umumnya memiliki standard error lebih besar, dan karenanya menyebabkan overestimasi signifikansi koefisien non-Pearsonian yang diperoleh).

- Menggunakan *bivariate analysis* untuk kerangka teori atau model hipotetis yang sebenarnya memerlukan *multivariate analysis*.
- Menarik kesimpulan hanya dari *zero-order analysis* meskipun dimungkinkan atau seharusnya melakukan *high-order analysis*
- Langsung menyimpulkan atau menginterpretasikan korelasi statistik antara dua variabel sebagai suatu hubungan kausal, tanpa melakukan kontrol terhadap variabel-variabel lain dan mengabaikan alternatif interpretasi yang ada.
- Menarik kesimpulan atau memberi interpretasi yang salah terhadap hasil pengukuran statistik tertentu. Contohnya menafsirkan nilai  $\chi^2$  sebagai kekuatan hubungan antar variabel. Padahal seperti yang kita ketahui nilai  $\chi^2$  tidak mengukur kekuatan hubungan antar variabel. Atau, dalam *discriminant analysis* peneliti menilai bahwa semakin besar Wilk's  $\lambda$  semakin tinggi "kemiripan" antara dua kelompok yang diperbandingkan.

## E. INTERPRETASI DATA DAN KESIMPULAN

- Melakukan interpretasi terhadap hasil analisis data tanpa mengacu kepada Kerangka Teori yang semula dipergunakan; atau tidak mengkaitkan interpretasi data dengan Kerangka Teori.
- Menarik suatu kesimpulan, memberikan interpretasi ataupun rekomendasi yang tidak didasarkan hasil analisis data, atau temuan empirik dari penelitian yang dilakukan.
- Membuat kesimpulan yang melampaui lingkup penelitian, atau *overgeneralization* (baik *descriptive overgeneralization*, seperti penyimpulan ke populasi yang jauh diluar representasi sampel (contoh: sikap politik mahasiswaUI disimpulkan sebagai sikap politik mahasiswaibukota), ataupun *conceptual overgeneralization*, yakni penyimpulan ke konsep yang melampaui representasi indikator serta dimensi-dimensi konsep yang diteliti (Conteh: sikap terhadap Megawati disimpulkan sebagai sikap terhadap PDI-P).
- Tidak berusaha membuat interpretasi atau penjelasan (baik dari segi substansi teori, ataupun metodologi) mengapa hipotesis tidak terbukti.

## MODUL KEEMPAT

### METODOLOGI PENELITIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL

Hubungan internasional adalah bidang studi yang menarik. Setiap hari peristiwa-peristiwa internasional silih berganti menghiasi layar kaca dan media cetak. Dinamika ini seringkali memicu khalayak bertanya-tanya apa yang sesungguhnya terjadi. Pengetahuan yang diperoleh melalui media kebanyakan hanya mengulas peristiwanya. Media massa memang tidak dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan itu secara mendalam dan tajam. Adalah tugas akademisi dan peneliti untuk menawarkan penjelasan yang memuaskan rasa ingin tahu khalayak.

Penelitian mengenai isu-isu internasional telah menghasilkan banyak karya akademik baik berupa skripsi, tesis, disertasi, makalah konferensi, jurnal, maupun buku. Di kalangan mahasiswa, penelitian merupakan aktivitas yang tak dapat dipisahkan selama mereka menempuh pendidikan tinggi. Akan selalu ada saja tuntutan untuk melakukan penelitian. Misalnya pembuatan tugas-tugas kuliah dan, tentu saja, menyusun karya akademik sebagai syarat kelulusan. Khusus yang terakhir ini, mahasiswa kerap menemui kesulitan yang berujung pada lamanya waktu studi.

**Salah satu faktor kesulitan ini adalah kurangnya pemahaman mahasiswa tentang logika penelitian.** Logika penelitian yang dimaksud di sini adalah seperangkat *strategi* yang saling berhubungan untuk menyusun sebuah desain penelitian. Pemahaman fondasional ini sangat penting karena menentukan bangunan karya secara keseluruhan. Pondasi sebuah penelitian dapat dirangkum dalam satu kata; metodologi. **Metodologi tidak terbatas pada isu pemilihan metode (pengumpulan data) melainkan serangkaian prosedur dalam mendesain usulan penelitian.**

#### 1. Prosedur kesatu: masalah penelitian.

Pertama-tama, kita harus memahami terlebih dulu **apa yang dimaksud dengan masalah penelitian.** Di pelbagai literatur tentang penelitian, masalah adalah *pernyataan* mengenai segala sesuatu yang **perlu atau penting untuk dicari pemecahannya.** Sumber masalah ini bisa berasal dari realitas empirik maupun kelemahan dalam literatur-literatur yang sudah ada. **Seorang peneliti dituntut mengidentifikasi, bukan mencari masalah.** Mengidentifikasi masalah berarti seseorang berupaya menemukan sesuatu hal yang **menuntut penjelasan atau pemecahan.** Sedangkan mencari masalah bisa jadi seseorang mengada-adakan masalah padahal tidak perlu. Dengan kata lain, **peneliti kerap mempermasalahkan suatu hal padahal sebenarnya tidak butuh pemecahan atau bisa jadi sudah ada solusi sebelumnya.**

Masalah penelitian dalam tulisan ini dipahami sebagai anomali atau *puzzle*. Dalam filsafat ilmu pengetahuan, Thomas Kuhn mengatakan bahwa *puzzle* adalah "... *special category of problems that can serve to test ingenuity or skill in solution.*"<sup>4</sup> **Kata kuncinya adalah pemecahan masalah. Jadi tidak semua masalah adalah masalah penelitian, dalam artian memerlukan pemecahan. Ada masalah yang tidak memerlukan solusi** misalnya mengapa gula rasanya manis, mengapa perang mengancam perdamaian, mengapa negara mengedepankan kepentingan nasional, apa peran UNHCR dalam isu pengungsi, dan lain sebagainya. **Masalah-masalah yang bersifat commonsense tidak memerlukan pemecahan.** Sekalipun bisa dianggap sebagai suatu masalah dalam kacamata tertentu, namun hal-hal semacam itu tidak bisa dikategorikan sebagai masalah penelitian semata-mata karena tidak *puzzling*. **Ini berbeda misalnya mengapa buah yang tumbuh dari pohon yang sama bisa memiliki rasa berbeda,** mengapa ada negara yang mengedepankan kepentingan negara lain, mengapa Indonesia dan India sama-sama negara demokrasi tetapi berbeda tingkat kesejahteraannya, dan seterusnya. Penelitian yang baik, dengan demikian, yaitu penelitian yang berangkat dari masalah (*problem-driven*).

**Masalah juga berbeda dengan rumusan masalah dimana seorang peneliti mengemukakan pertanyaan penelitian.** Rumusan masalah hanyalah pengerucutan dari masalah penelitian. Antara masalah penelitian dan rumusan masalah mutlak ada hubungan logis. Misalnya kita mengidentifikasi masalah yaitu tidak adanya intervensi kemanusiaan di Sri Lanka sekalipun telah banyak terjadi kasus-kasus kejahatan perang dan kemanusiaan masif selama perang saudara di negara itu. Dari anomali itu maka rumusan masalahnya sederhana sekali; "mengapa tidak ada intervensi kemanusiaan di Sri Lanka?" Contoh lagi misalnya kita menemukan fakta bahwa setelah difasilitasi oleh organisasi swasta internasional, negara-negara besar mengekspor senjata akhirnya bersedia menandatangani perjanjian pengaturan senjata padahal sebelumnya enggan melakukannya. Dari permasalahan itu kita bisa merumuskan masalah menjadi "bagaimana peran organisasi swasta internasional dalam mempengaruhi negara-negara besar menandatangani perjanjian pengaturan senjata?" **Singkatnya, rumusan masalah mengubah pernyataan-pernyataan dalam masalah penelitian menjadi kalimat-kalimat tanya.**

**Dalam tahap identifikasi masalah kadang tidak bisa dibedakan antara masalah penting dan masalah yang tidak penting. Maksudnya, mahasiswa kerap merumuskan masalah yang tidak memiliki signifikansi akademik melainkan hanya mengidentifikasi hal-hal remeh-temeh (*trivial*).** Saya sering sekali menerima draf usulan penelitian yang berupaya menjawab **mengapa suatu perjanjian internasional tidak efektif.** Masalah efektifitas ini

---

<sup>4</sup> Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, 2<sup>nd</sup> edn (Chicago: University of Chicago Press, 1970), hlm. 36.

sering menjebak peneliti untuk mengidentifikasi **hal-hal teknis yang tidak memberi sumbangsih di bidang akademik**. Pertanyaan penelitian seperti “mengapa penyelundupan narkoba di perbatasan Indonesia-Malaysia masih marak terjadi sekalipun telah ada perjanjian antar kedua negara?” terdengar *puzzling* akan tetapi berpotensi menjebak peneliti pada analisis yang jauh dari kerangka teoritis. Peneliti cenderung akan melihat faktor-faktor teknis misalnya kurangnya sumberdaya baik petugas keamanan di perbatasan maupun minimnya dana dari pemerintah, perilaku petugas yang bisa disuap, masih banyaknya ‘jalan tikus’ untuk mengelabui petugas, dan faktor-faktor non-teoritis lainnya. **Meskipun hasil temuan ini penting sebagai bahan masukan bagi pembuat kebijakan, namun desain penelitian semacam ini tidak memberikan kontribusi akademik yang signifikan.**

Terakhir, **masalah penelitian tidak bisa direduksi ke dalam perkara suka atau tidak suka**. Ilustrasi cerita di awal bab ini memperlihatkan bahwa masih banyak peneliti yang mengambil topik penelitian **dengan alasan ketertarikan personal**. Di Bab 1 saya juga sudah mengatakan bahwa **pemilihan topik kerap dimotivasi oleh preferensi individual ketimbang intelektual**. Padahal, alasan-alasan subyektif semacam ini membuat penelitian yang dilakukan tidak mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>5</sup> Suatu permasalahan dikatakan menarik bukan semata-mata disukai peneliti **melainkan harus menarik dari sisi akademik**. Desain penelitian yang baik berangkat dari anomali atau *puzzle*. Ketertarikan individual sah-sah saja asalkan mengandung masalah.

## 2. Prosedur kedua: menggunakan teori

**Teori adalah hasil penalaran dalam membaca realitas**. Karena realitas tidak bisa berbicara kepada kita maka kita sebagai pengamat mencoba menafsirkan realitas itu. Hasil penafsiran itulah yang disebut sebagai teori. Dalam kepustakaan akademik, Steven van Evera mendefinisikan teori sebagai pernyataan umum yang menggambarkan dan menjelaskan hubungan sebab-akibat dari fenomena.<sup>6</sup> Definisi lain adalah “... seperangkat konstruk (atau variabel) yang saling berhubungan, yang berasosiasi dengan proposisi atau hipotesis yang memerinci hubungan antarvariabel. ... Teori biasanya membantu menjelaskan (atau memprediksi) fenomena yang muncul di dunia.”<sup>7</sup> Karena berupa pernyataan umum, teori bersifat abstrak.

<sup>5</sup> Gary King, Robert Keohane, and Sidney Verba, *Designing Social Inquiry: Scientific Inference in Qualitative Research* (New Jersey: Princeton University Press, 1994), hlm. 15.

<sup>6</sup> Stephen van Evera, *Guide to Methods for Students of Political Science* (Ithaca: Cornell University Press, 1997), hlm. 7-8.

<sup>7</sup> John Cresswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 79.

Teori tidak menyentuh hal-hal konkret sekalipun munculnya dari fenomena empirik. Hal ini dimaksudkan agar teori mampu menjangkau fenomena yang lebih luas dalam artian dapat diterapkan di pelbagai situasi.

**Teori berbeda dengan hukum.** Hukum adalah pernyataan tentang suatu fenomena yang berulang-ulang yang memiliki pola sama. David Hume menyebutnya sebagai *constant conjunction*; 'jika A maka B'. Dalam ilmu alam misalnya dikenal Hukum Gravitasi Newton yang menyatakan bahwa setiap benda yang dilempar ke atas pasti akan selalu jatuh ke bawah. Pernyataan itu mencerminkan pola regularitas fenomena alam. Pernyataan itu tidak mengandung penjelasan mengapa hal itu bisa terjadi; teori yang menjelaskannya. Oleh sebab itu, hukum bukan dimaknai sebagai dalil atau teori yang tak terbantahkan lagi, melainkan dasar bagi teori untuk menjelaskannya. Kenneth Waltz mendefinisikan hukum sebagai hubungan antar variabel.<sup>8</sup> Misalnya dalam hubungan internasional terdapat pernyataan bahwa *munculnya negara besar* akan selalu diikuti *upaya perimbangan* yang dilakukan oleh negara lain. Pernyataan itu mengandung dua variabel yaitu 'kemunculan negara besar' dan 'upaya perimbangan'. Untuk menjelaskan mengapa mekanisme seperti itu terjadi dalam hubungan internasional, teori-teori akan mengambil alih upaya itu.

**Teori juga berbeda dengan hipotesis.** Hipotesis secara sederhana adalah dugaan sementara tentang hubungan sebab-akibat yang masih perlu dibuktikan kebenarannya. Hipotesis muncul setelah rumusan masalah atau kerangka teori sehingga hipotesis harus konsisten dengan kerangka teori yang dipakai. Dengan **demikian, antara hipotesis dan teori harus terdapat hubungan logis.** Misalnya, rumusan masalah dari sebuah penelitian adalah "**mengapa Indonesia enggan meratifikasi Statuta Roma?**" Jika mengaplikasikan teori pilihan rasional yang berasumsi bahwa tindakan negara dilandasi oleh upaya memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian, maka hipotesis yang bisa diajukan adalah "Indonesia menolak meratifikasi Statuta Roma karena menghindari resiko kehilangan kedaulatan hukum." Dalam argumentasi ini resiko kehilangan kedaulatan hukum merupakan kerugian menurut kacamata teori pilihan rasional. Di sini terlihat bahwa hipotesis memberikan penjelasan yang jauh lebih spesifik dibanding teori.

**Hipotesis tidak hanya berangkat dari pola deduktif seperti itu tetapi juga bisa dirumuskan secara induktif.** Artinya, seseorang tidak perlu mengemukakan dugaan terlebih dulu. Peneliti langsung berangkat dari data baru kemudian dibuat generalisasi. Generalisasi itulah yang dinamakan hipotesis. Hipotesis ini masih perlu diuji lagi dengan penelitian secara berulang kali. Jika ternyata hipotesis tersebut cukup tahan uji, yang artinya

---

<sup>8</sup> Kenneth Waltz, *Theory of International Politics* (Reading, MA: Addison-Wesley, 1979), hlm. 1.

sesuai dengan kenyataan di lapangan, maka hipotesis tersebut terkonfirmasi dan bisa berkembang menjadi teori. Begitu diterima oleh komunitas ilmiah, teori itu menjadi panduan dalam melakukan aktivitas penelitian berikutnya. Jika data sesuai dengan teori maka teori tersebut akan semakin kokoh. Sebaliknya, jika data bertentangan dengan teori maka teori tersebut perlu direvisi atau ditolak. Begitu seterusnya.

**Teori juga kerap digunakan secara tumpang-tindih dengan istilah lain seperti paradigma dan konsep.** Paradigma merupakan seperangkat pemikiran yang memiliki cara pandang khas terhadap dunia (*worldview*). Paradigma juga bisa dimaknai sebagai "Suatu model, pola, atau contoh yang dimaksud untuk membantu pengorganisasian pikiran dan pemberi arah pada penelitian."<sup>9</sup> Paradigma ibarat kaca mata berwarna yang mempengaruhi cara kita memandang obyek; jika kacanya berwarna hijau maka obyek yang diamati semuanya berwarna hijau, jika merah maka merah, dan seterusnya. Masing-masing paradigma memiliki asumsi sendiri yang membedakan paradigma satu dengan paradigma lainnya. Paradigma disebut juga dengan istilah pendekatan, perspektif, atau mazhab (*school of thought*).

Ruang lingkup paradigma lebih luas daripada teori. Teori-teori yang berbeda bisa saja masuk ke dalam satu paradigma. Dengan kata lain, **paradigma mewadahi teori. Misalnya realisme klasik, neorealisme, realisme ofensif, realisme defensif semuanya masuk ke dalam paradigma realisme.** Liberalisme klasik, liberalisme republikan, liberalisme sosiologis, neoliberalisme-institusional dapat dimasukkan ke dalam **paradigma liberalisme.** Meskipun berbeda-beda, masing-masing teori tersebut tidak boleh bertentangan dengan asumsi dasar paradigma yang menaunginya. Imre Lakatos menyebut aturan ini dengan '*hard core*' yaitu asumsi dasar mengenai suatu fenomena.<sup>10</sup> Misalnya **paradigma realisme mengandung tiga asumsi dasar yaitu:** aktor berupa negara yang rasional, pola interaksi antarnegara yang konfliktual, dan struktur kapabilitas material yang menentukan hubungan antarnegara.<sup>11</sup> **Seluruh varian teori dari realisme harus konsisten dengan tiga asumsi dasar tersebut.**

Sementara itu, konsep merupakan abstraksi suatu ide atau realitas empiris. **Fungsi konsep adalah untuk menggambarkan atau merepresentasikan suatu fenomena atau fakta.** Misalnya konsep 'kekuasaan', 'kepentingan nasional', 'diplomasi', 'identitas', 'norma', dan masih banyak lagi. **Perbedaan pokok antara teori dan konsep terletak pada**

---

<sup>9</sup> Jack Plano, Robert Riggs, and Helenan Robin, *Kamus Analisa Politik*, terj. Edi Siregar (Jakarta: Rajawali Pers, 1985), hlm. 142.

<sup>10</sup> Lihat lebih jelas dalam Imre Lakatos, "Falsification and the Methodology of Scientific Research Program," dalam Imre Lakatos and Alan Musgrave (eds), *Criticism and the Growth of Knowledge* (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), hlm. 91-196.

<sup>11</sup> Lihat Jeffrey Legro and Andrew Moravcsik, "Is Anybody still a Realist?" *International Security*, Vol. 24, No. 2 (Fall 1999), pp. 5-55.

**komponennya;** jika teori terdiri dari dua variabel atau lebih yang menggambarkan hubungan sebab-akibat, konsep tidak mengandung unsur itu. Konsep menjadi bagian penting dari ilmu pengetahuan karena darinya realitas empirik bisa dikelompokkan sehingga lebih mudah dipahami. Konsep merupakan bagian integral dari setiap argumen karena konsep adalah dasar dari semua pertanyaan ilmiah yang dinyatakan dalam pertanyaan “apa yang sedang kita bicarakan?”<sup>12</sup> **Sebagai contoh,** ketika berbicara tentang situasi dimana dua negara saling berlomba memperkuat pertahanannya kita menyebutnya sebagai ‘**dilema keamanan**’. Ketika membicarakan tentang hasil kesepakatan antarnegara yang memuat aturan, prinsip, norma, dan prosedur pembuatan keputusan kita menyebutnya sebagai ‘**rezim internasional**’. Dengan demikian, konsep ibarat batu bata yang membangun arsitektur pengetahuan ilmiah.

Dalam dunia penelitian, teori adalah alat analisis (*tool of analysis*). Sebagai alat, teori semestinya dipakai dalam membantu peneliti menjawab permasalahan. **Namun seringkali teori hanya dijadikan ornamen atau hiasan di dalam desain penelitian.** Peneliti tidak memakai teori yang dipilihnya untuk membangun argumen maupun menuntun pengumpulan data. Antara desain penelitian dan analisis seolah-olah ada jurang menganga. **Padahal, teori berfungsi sebagai ‘peta jalan’ (roadmap) dalam proses pengumpulan data.** Dengan bekal teori, peneliti tidak akan tersesat di belantara ide dan fakta. **Teori membantu peneliti memilah dan memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak.**<sup>13</sup> Namun dalam praktiknya banyak yang tidak memahami hal ini. Saya sering menjumpai desain penelitian yang memuat kerangka teori padahal dari sifat penelitiannya sebenarnya tidak perlu. Penelitian model deskriptif mayoritas tidak butuh teori; biasanya cukup konsep saja atau bahkan tidak memerlukannya sama sekali. Hal ini mengindikasikan bahwa **peneliti masih belum paham tentang fungsi teori.** Atau bisa juga hanya sekadar memenuhi standar peraturan akademik. Karena terkesan memaksakan, pada akhirnya peneliti gagal mengaitkan antara teori dan analisis.

### 3. Prosedur ketiga: metodologi

Dalam dunia penelitian, ada dua jenis metode yang dipakai untuk mengumpulkan data; kuantitatif dan kualitatif. Kadang-kadang dikatakan bahwa penelitian kuantitatif lebih penting daripada penelitian kualitatif. Tulisan ini tidak berpretensi memperkuat salah satu pihak. Tulisan ini tidak mendukung pihak yang mengatakan bahwa pendekatan kuantitatif lebih penting daripada kualitatif dan yang mengatakan bahwa perbedaan

<sup>12</sup> John Gerring, *Social Science Methodology: A Unified Approach* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), hlm. 112.

<sup>13</sup> David Lake and Robert Powell (eds), *Strategic Choice and International Relations* (New Jersey: Princeton University Press, 1999), hlm. 14.

keduanya hanya masalah jenis datanya. **Perbedaan antara keduanya lebih dikarenakan perbedaan dalam hal orientasi peneliti dalam mendapatkan pengetahuan.** Inti perbedaan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif adalah **yang pertama** memfokuskan pada penelitian banyak kasus (*large N* atau *cross-case analysis*) sedangkan **yang kedua** meneliti satu atau beberapa kasus secara mendalam (*case study*). Jadi secara sederhana dapat kita simpulkan bahwa **pendekatan kuantitatif cenderung dipakai dalam penelitian *multiple cases*** sementara **pendekatan kualitatif dipakai dalam penelitian studi kasus.** Dari perbedaan antara *multiple cases* dan studi kasus, dapat kita elaborasi beberapa hal yang menunjukkan bahwa perbedaan keduanya lebih dari sekadar perbedaan jenis data. Di sini akan dielaborasi lima hal dasar yaitu sifat rumusan masalahnya, sifat hubungan sebab-akibatnya, sifat generalisasinya, sifat pemilihan kasusnya, dan sifat pengukurannya.<sup>14</sup>

**Pertama, ditinjau dari sifat rumusan masalahnya. Rumusan masalah menentukan metodologi, bukan sebaliknya.** Sementara itu, seperti telah dibahas di bab sebelumnya, **rumusan masalah didasarkan pada tujuan penelitian.** Rumusan masalah penelitian kualitatif bercirikan mengidentifikasi faktor kausal dari suatu fenomena. **Sebagai contoh** "mengapa Laut Tiongkok Selatan bergolak?" atau bisa juga kita ubah pertanyaan tersebut dengan kalimat "apa faktor yang menyebabkan Laut Tiongkok Selatan bergolak?" Pertanyaan tersebut jelas mengindikasikan peneliti ingin mengidentifikasi faktor yang menyebabkan Laut Tiongkok Selatan bergolak (*cause of effect*). Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berorientasi mencari relevansi apakah suatu faktor dapat menjelaskan kasus-kasus lainnya (*effect of cause*). **Sebagai contoh,** rumusan masalah yang tipikal dalam penelitian kuantitatif adalah "apakah kemiskinan menyebabkan terorisme?", "bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemajuan ekonomi?" dan seterusnya. Pertanyaan itu menuntut peneliti mencari sebanyak mungkin kasus untuk menguji validitas variabel independennya, dalam contoh tadi kemiskinan dan tingkat pendidikan.

**Kedua, ditinjau dari sifat hubungan sebab-akibatnya.** Seperti telah disebutkan sebelumnya, penelitian kualitatif mencari hubungan sebab-akibat dari suatu kasus. Sehingga dengan demikian, penelitian kualitatif mengidentifikasi sebab primer dan sekunder (*necessary and sufficient condition*). Misalnya pertanyaan "mengapa Laut Tiongkok Selatan bergolak?" menuntut peneliti mengidentifikasi faktor-faktor primer dan sekunder di balik fenomena itu. Katakanlah misalnya faktor primernya adalah kekayaan alam yaitu minyak dan gas sedangkan faktor sekundernya adalah agresifitas Tiongkok. Sehingga kemudian dapat ditarik sebuah argumentasi dengan pola

---

<sup>14</sup> Lebih lengkap lihat James Mahoney and Gary Goertz, "A Tale of Two Cultures: Contrasting Quantitative and Qualitative Research," *Political Analysis*, Vol. 14 (2006), pp. 227-249.

"X menyebabkan q menyebabkan Y" yaitu "cadangan minyak dan gas yang besar mendorong Tiongkok bertindak agresif sehingga menyebabkan Laut Tiongkok Selatan bergolak." Ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang sifat hubungan sebab-akibatnya korelasional. Sebagaimana dikatakan **Creswell**, penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel.<sup>15</sup> Misalnya dalam contoh di atas, "apakah kemiskinan menyebabkan terorisme?" terlihat bahwa peneliti dituntut mencari sebanyak mungkin kasus-kasus terorisme dan membuktikan apakah faktor kemiskinan yang menjadi sebab terorisme. Jika semua atau sebagian besar kasus yang diteliti ditemukan variabel kemiskinan, berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa "kemiskinan berkorelasi positif terhadap kejahatan terorisme."

**Ketiga, ditinjau dari sifat generalisasinya.** Berdasarkan contoh di atas, dapat dengan mudah kita simpulkan bahwa generalisasi penelitian kualitatif hanya memiliki ruang lingkup terbatas. Artinya, generalisasinya adalah generalisasi kasus dimana hanya berlaku untuk kasus-kasus tertentu saja. Validitas generalisasi studi kasus lemah karena berpotensi *over-generalization*. Hal ini dikarenakan studi kasus dimaksudkan untuk memahami secara mendalam mengenai fenomena tertentu yang tidak bisa dilakukan oleh penelitian kuantitatif. Konsekuensinya, generalisasi dari penelitian kualitatif lebih rentan dibanding generalisasi dari penelitian kuantitatif.<sup>16</sup> Sementara generalisasi penelitian kuantitatif relatif mampu bertahan karena didapat dari studi yang luas sehingga memperkecil celah. Sekalipun demikian, baik generalisasi kualitatif maupun kuantitatif sama-sama dapat dipakai untuk menjelaskan kasus-kasus lain di luar kasus yang diteliti.

**Keempat, ditinjau dari sifat pemilihan kasusnya.** Pendekatan kualitatif dominan digunakan dalam penelitian studi kasus. Namun karena hanya memfokuskan pada satu atau beberapa kasus saja, tidak semua kasus dapat diteliti. Penelitian kualitatif menganut 'favoritisme kasus'; ada kasus-kasus yang layak menjadi topik penelitian dan ada yang tidak. Kelemahan terbesar metode ini adalah apa yang umum dikenal dengan '*selection bias*', yaitu kecenderungan peneliti untuk memilih kasus-kasus yang dianggap sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti. Jika kita mengharapkan hedonisme sebagai faktor penyebab kegagalan mahasiswa dalam menyelesaikan kuliahnya, maka kita akan cenderung meneliti mahasiswa-mahasiswa yang gaya hidupnya hedonis. Hal ini berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang mengambil sampel kasus secara acak sehingga terhindar dari favoritisme kasus.

---

<sup>15</sup> John Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid, cet. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 5.

<sup>16</sup> Ibid., hlm. 238.

**Kelima, ditinjau dari sifat pengukurannya.** Pengukuran adalah memberikan atribut atau penilaian terhadap variabel penelitian. Dalam tradisi **penelitian kualitatif, pengukuran dilakukan dengan mendefinisikan konsep secara jelas.** Konsep merupakan '*building block*' yang perannya sangat penting karena konsep menentukan penafsiran peneliti dan audiens atas realitas. Kegagalan mendefinisikan konsep akan berakibat pada kesulitan peneliti dalam memilah data. Peneliti **harus hati-hati membedakan antar konsep;** mana fenomena yang merepresentasikan konsep ini dan mana yang merepresentasikan konsep yang lain. Hal ini dikarenakan satu konsep belum tentu berlaku untuk semua kasus. **Dalam bahasa metodologi hal ini disebut '*contextual specificity*'.**<sup>17</sup> Sebagai contoh, konsep 'demokrasi' harus dibedakan dengan 'semi-demokrasi', 'demokrasi-liberal', atau 'demokrasi-sosial' karena kenyataannya begitu banyak varian demokrasi. Begitu pula konsep 'teroris' harus dibedakan dengan '*freedom fighter*'. **Sementara itu, dalam penelitian kuantitatif** pengukurannya dilakukan dengan menentukan indikator penelitian. Indikator ini adalah atribut yang dapat diukur atau biasa disebut definisi operasional. Misalnya peneliti ingin menilai apakah Rusia termasuk negara demokrasi atau bukan maka dibuatlah indikator misalnya indeks keterbukaan dan kebebasan dengan memberikan skor, katakanlah 0-5 (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi). Dengan skor itu akhirnya diperoleh pengukuran yang reliabel.

---

<sup>17</sup> Robert Adcock and David Collier, "Measurement Validity: A Shared Standard for Qualitative and Quantitative Research," *The American Political Science Review*, Vol. 95, No. 3 (September 2001), pp. 529-546.

## DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, Earl (1992). *The Practice of Social Research*. Sixth Edition. Belmont, CA.: Wadsworth Publishing Company.
- Bailey, Kenneth D. (1987). *Methods of Social Research*. New York: The Free Press.
- Bryman, Alan. (1988). *Quantity and Quality in Social Research*. London: Unwin Hyman.
- Crotty, Michael (1998). *The Foundations of Social Research. Meaning and Perspective in the Research Process*. St. Leonards: Allen & Unwin.
- Denzin, Norman K. (1988). *The Research Act*. Revised edition. New York: McGraw-Hill.
- Denzin, Norman K. and Yvonna S. Lincoln (1994). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications.
- Guba, Egon G. Ed. (1990). *The Paradigm Dialog*. Newbury Park, London, New Delhi: SAGE Publications.
- Lindlof, Tomas R. (1995). *Qualitative Communication Research Methods*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications.
- Neuman, Lawrence W. (1997). *Social Research Methods: Quantitative and Qualitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Singleton, Royce, et. al. (1988). *Approaches to Social Research*. New York, Oxford: Oxford University Press.
- Stempel, Guido H., and Bruce H. Westley. Eds. (1981). *Research Methods in Mass Communication*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Wallace, Walter (1979). *The Logic of Science in Sociology*. New York: Aldine Publishing Company.



